

**EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN ANAK TERLANTAR  
PUTUS SEKOLAH DI PPSBR MAKKARESO  
KABUPATEN MAROS**

***COACHING PROGRAM EVALUATION ON ABANDONED CHILDREN WHO  
DROP OUT OF SCHOOL IN PPSBR MAKKARESO  
IN MAROS DISTRICT***

**ANDY PRATAMA HR**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2017**

**EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN ANAK TERLANTAR  
PUTUS SEKOLAH DI PPSBR MAKKARESO  
KABUPATEN MAROS**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat

Magister

Program Studi

Penelitian dan Evaluasi Pendidikan

Disusun dan Diajukan oleh

**ANDY PRATAMA HR**

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2017**

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas Ridho-Nya yang senantiasa melimpahkan segala rahmat, nikmat kesehatan, dan hidayah kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “Evaluasi Program Pembinaan Anak Terlantar Putus Sekolah Di PPSBR Makkareso Kabupaten Maros”. Tugas tersebut untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP).

Meskipun penulis telah mencurahkan segenap kemampuan yang dimiliki, namun penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Rusyadi, M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Patahuddin, M.Pd. selaku pembimbing II, atas kesediaan dan kesungguhannya mencurahkan perhatian, membimbing, dan mengarahkan penulis, sejak penyusunan proposal hingga terwujudnya tesis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Bapak Prof. Dr. Mansyur, M.Si selaku penguji I dan Bapak Dr. Kaharuddin Arafah, M.Si selaku penguji II, atas segala koreksi, saran, dan arahan yang diberikan kepada penulis demi penyempurnaan tesis ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP., sebagai Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Prof. Dr. Jasruddin, M.Si., sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
3. Prof. Dr. Anshari, M.Hum., sebagai Asisten Direktur I Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
4. Prof. Dr. H. Hamsu Abd. Gani, M.Pd., sebagai Asisten Direktur II Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
5. Prof. Dr. Suradi Tahmir, M.S., sebagai Asisten Direktur III Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
6. Prof. Dr. Ruslan, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar atas pembinaannya dan bantuannya yang begitu besar sehingga perkuliahan kami dapat berjalan lancar.
7. Bapak/Ibu Dosen pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, yang senantiasa mengajarkan ilmu pengetahuan, arahan, motivasi, dan bimbingannya selama perkuliahan.
8. Pemerintah Kabupaten Maros yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama dalam melaksanakan pendidikan dan penelitian.
9. Ibu Hj. Nurmi Handa. SH. MH., sebagai Kepala UPTD PPSBR Makkareso Maros, serta para Staf-Staf Pegawai yang telah membantu dan memberikan segala informasi yang dibutuhkan selama penelitian.

10. Para Peserta Didik PPSBR Makkareso Maros atas partisipasinya membantu penulis dalam penelitian.
11. Terkhusus penulis ucapkan kepada kedua orang tua, Ayahanda Prof. Dr. Ruslan, M.Pd., dan Ibunda Dra. Sitti Hasanatang, M.Pd., yang sangat berjasa dalam kehidupan penulis yang selalu mendukung dan mendoakan keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi.
12. Iwan Setiawan HR, S.Pd., Viki Ramadhan HR., dan Indy Pratiwi HR., sebagai saudara kandung yang sering mendukung dan mendoakan keberhasilan penulis.
13. Putri Novita Sari., selaku penyemangat serta pemberi motivasi dan dukungan kepada penulis selama penelitian.
14. Teman-teman AXEPA, yang terkhusus Sitti Normawati dan Muh. Ibrahim Anwar., yang senantiasa membantu dan memberikan dukungan kepada penulis.
15. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) 2015 yang senantiasa membantu dan memberikan motivasi.
16. Segenap pihak yang belum disebutkan di atas yang juga telah memberikan bantuan kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah Subhanahu Wataala, memberikan imbalan yang berlipat ganda atas segala bantuan yang telah mereka berikan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna, sehingga dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritikan dan saran yang konstruktif untuk penyempurnaan tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi

kemajuan pendidikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan hidayah untuk melangkah ke depan dalam menjalankan aktivitas kita. Amin.

Makassar,

Juli 2017

Andy Pratama HR

## **PERNYATAAN KEORISINILAN TESIS**

Saya, Andy Pratama HR

Nomor Pokok 15B12045

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul *Eveluasi Program Pembinaan Anak Terlantar Putus Sekolah Di PPSBR Makkareso Kabupaten Maros*, merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Negeri Makassar.

Tanda Tangan, .....

Tanggal, 6 Juli 2017

## DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iv
PERNYATAAN KEORISINILAN TESIS	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I    PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II    TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Evaluasi Program	7
B. Model Evaluasi Program	14
C. Anak Terlantar	19
D. Pembinaan	22
E. Kerangka Pikir	24
BAB III    METODE PENELITIAN	27



A. Tempat dan Waktu Penelitian	27
B. Model Evaluasi	29
C. Subjek Penelitian	33
D. Fokus Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	38
G. Kriteria Evaluasi	40
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 42
A. Hasil Penelitian	42
B. Keterbatasan Penelitian	69
 BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI	 70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
C. Rekomendasi	71
 DAFTAR PUSTAKA	 73
 LAMPIRAN	

## ABSTRAK

ANDY PRATAMA HR, 2017. *Evaluasi Program Pembinaan Anak Terlantar Putus Sekolah di PPSBR Makkareso Kabupaten Maros* (Dibimbing oleh H. Rusyadi dan Patahuddin)

Tujuan penelitian ini adalah (i) mengetahui gambaran reaksi peserta didik dalam mengikuti pelatihan/pembinaan anak terlantar putus sekolah, (ii) mengetahui pelaksanaan pembelajaran peserta didik dalam mengikuti pelatihan/pembinaan anak terlantar putus sekolah, (iii) mengetahui gambaran perubahan perilaku peserta didik dalam mengikuti pelatihan/pembinaan anak terlantar putus sekolah di PPSBR Makkareso Kabupaten Maros.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif Model *Kirkpatrick* dengan metode pengambilan subjek bersifat kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta program yang ada di Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja (PPSBR) “Makkareso” Maros sebagai sasaran program. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data evaluasi program pembinaan menggunakan angket (*quesioner*), wawancara (*interview*), dan pengamatan (*observation*), serta dokumentasi yang bertujuan untuk lebih mengakuratkan data-data yang ada. Analisis data dalam penelitian ini meliputi persiapan, tabulasi, dan penerapan sesuai dengan pendekatan penelitian. Penentuan kriteria evaluasi hasil penelitian disesuaikan dengan model evaluasi yang digunakan.

Hasil analisis data tentang evaluasi program pembinaan anak terlantar putus sekolah dengan model *Kirkpatrick* menunjukkan bahwa: (i) Reaksi peserta program pembinaan anak terlantar putus sekolah berdasarkan materi pembinaan, instruktur pembinaan, media pembelajaran dan metode yang digunakan termasuk sangat baik untuk peserta pada evaluasi komponen *Reaction*. (ii) Pelaksanaan program pembinaan anak terlantar putus sekolah berdasarkan perencanaan program, pelaksanaan program, dan monitoring dan evaluasi termasuk sangat baik untuk peserta pada evaluasi komponen *Learning*. (iii) Program pembinaan anak terlantar putus sekolah berdasarkan perubahan sikap dan perubahan keterampilan termasuk sangat baik untuk peserta pada evaluasi komponen *Behavior*.

## **ABSTRACT**

ANDY PRATAMA HR, 2017. Coaching Program Evaluation on Abandoned Children Who Drop Out of School in PPSBR Makkareso in Maros District (Supervised by H. Rusyadi dan Patahuddin)

The objectives of the research are to discover (i) the descriptions of students' reaction infollowing the training/coaching of abandoned children who drop out of school, (ii) the implementation of students' learning in following the training/coaching of abandoned children who drop out of school, (iii) the description of the change of dtudents' behaviors in following the training/coching of abandoned children who drop out of school in PPSBR Makkareso in Marod District.

The research was evaluative research which employed Kirkpatrick model by taking the subjects by using qualitative method. The subjects of the research where the participants of the program in Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja (PPSBR) Makkareso Maros as the target of the program. The research employed puposive sampling. The data of coaching program evaluation where collected by using questionnaire, interview, and observation as well as documentation which aimed to obtain more accurate data of the existed ones. The data analysis of the research covered preparation, tabulation, and implementation according to the research approach. The determination of evaluation criteria of research results was adjusted with the evaluation model employed.

The result of the data analysis on the evaluation of coaching program of abandoned children who drop out of school with Kirkpartick model reveal that : (1) the students' reactons of coaching program of abandoned children who drop out of school based on coaching material, coaching instructor, learning media, nad method used is in very good category in Reaction Component Evaluation, (2) the evaluation of coaching program of abandoned children who drop out of school based on program planning, program implemtation, monitoring, and evaluation is in very good category in Learning Component Evaluation, (3) the coaching program of abandoned childen who drop out of school based on the change of behaviors and skills is in very good category in Behavior Component Evaluation.

## DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
3.1	Kriteria Penilaian dan Pemaknaan Evaluasi Ketercapaian	41
4.1	Rekapitulasi Jawaban Peserta Didik Komponen <i>Reaction</i>	43
4.2	Interpretasi Indikator	44
4.3	Rekapitulasi Jawaban Peserta Didik Komponen <i>Reaction</i>	48
4.4	Interpretasi Indikator	50
4.5	Rekapitulasi Jawaban Peserta Didik Komponen <i>Learning</i>	53
4.6	Interpretasi Indikator	54
4.7	Rekapitulasi Jawaban Peserta Didik Komponen <i>Learning</i>	58
4.8	Interpretasi Indikator	59
4.9	Rekapitulasi Jawaban Peserta Didik Komponen <i>Behavior</i>	62
4.10	Interpretasi Indikator	63
4.11	Rekapitulasi Jawaban Peserta Didik Komponen <i>Behavior</i>	66
4.12	Interpretasi Indikator	67

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
3.1 Tahapan Analisis Data Kualitatif	40
4.1 Diagram Indikator Komponen <i>Reaction</i>	46
4.2 Diagram Indikator Komponen <i>Reaction</i>	52
4.3 Diagram Indikator Komponen <i>Learning</i>	56
4.4 Diagram Indikator Komponen <i>Learning</i>	61
4.5 Diagram Indikator Komponen <i>Behavior</i>	64
4.6 Diagram Indikator Komponen <i>Behavior</i>	68

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Nomor	Halaman
1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	75
2 Data dan Hasil Validasi Pakar Instrumen Kuesioner	79
3 Instrumen Penelitian	85
4 Data Hasil Penelitian	91
5 Persuratan	111
6 Daftar Riwayat Hidup	114

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan faktor yang tidak dapat terpisahkan dari rangkaian pelaksanaan pembangunan diberbagai negara. Begitu banyak peran dan sumbangsih pendidikan bagi suatu bangsa, bukan hanya bagi negara kita ini, akan tetapi bagi seluruh negara di dunia, terutama negara yang sedang bekembang. Negara-negara tersebut tidak pernah berhenti berusaha meningkatkan kualitas pendidikannya, guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga nantinya mampu untuk membangun negara tersebut. Seorang pakar pendidikan, K. Supriyono mengatakan dalam tulisannya *“lack of education was a dangerous enemy to the some extent as foreign inovation and provery”* artinya bahwa melantarkan pendidikan merupakan wadah berbahaya, seperti halnya penjajahan dan pemiskinan oleh bangsa lain. Dari pendapat tersebut, jelas untuk dipahami bahwa pendidikan begitu vital bagi suatu bangsa.

Permasalahan kesejahteraan sosial menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyebutkan bahwa, ”kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat

melaksanakan fungsi sosialnya”. Dalam hal ini, pemerintah mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan usaha penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dimaksud adalah rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Sesuai Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 9 Ayat 1, “menjamin fakir miskin, anak yatim piatu terlantar, lanjut usia terlantar, penyandang cacat fisik, cacat mental, cacat fisik dan mental, eks penderita penyakit kronis yang mengalami masalah ketidakmampuan sosial ekonomi agar kebutuhan dasarnya terpenuhi”. Penanganan masalah kesejahteraan sosial anak terlantar merupakan kewajiban pemerintah sesuai yang dicantumkan dalam Pasal 34 UUD 1945, bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Banyak anak mengalami keterlantaran baik secara jasmani, rohani maupun sosialnya yang menyebabkan mereka menjadi yatim, piatu maupun yatim piatu.

Krisis ekonomi dan bencana alam di berbagai tempat yang menyebabkan orangtua kehilangan pekerjaannya dan banyak anak kehilangan orangtua serta keluarganya karena meninggal, hal ini dapat menyebabkan anak menjadi terlantar. Masih banyak anak yang mengalami keterlantaran yang disebabkan karena kurangnya perhatian dari orangtua, anak diluar nikah, maupun anak dari keluarga *broken home*.

Bagi keluarga yang mempunyai masalah dalam ekonomi maupun keadaan salah satu atau kedua orangtuanya telah meninggal dunia, upaya rehabilitasi sosial ini menguntungkan karena selain tidak dipungut biaya juga diharapkan memberi manfaat bagi kehidupan anak terlantar.



Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dalam mensejahterakan kehidupan anak terlantar adalah untuk memenuhi kebutuhan anak terlantar melalui kegiatan pembinaan. Hal tersebut sesuai pendapat Suparlan (1990: 109) bahwa, “pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan penyusunan program koordinasi pelaksanaan dan pengawasan suatu pekerjaan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dengan hasil yang semaksimal mungkin”. Oleh karena itu, pemerintah melaksanakan program penanggulangan anak terlantar melalui berbagai macam program, salah satunya adalah Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja (PPSBR).

PPSBR “Makkareso” Maros adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan yang menangani permasalahan anak khususnya anak remaja terlantar putus sekolah, anak jalanan dan anak yang berhadapan dengan hukum memiliki program untuk menggali, membina, mengembangkan, meningkatkan dan memantapkan potensi dan sumber daya anak remaja terlantar putus sekolah dengan memberikan pelayanan kesejahteraan sosial, bimbingan sosial, bimbingan mental dan fisik serta keterampilan kerja.

PPSBR “Makkareso” Maros ini meliputi pelayanan dalam panti dan pelayanan luar panti. Penelitian ini memfokuskan pada tahapan pelaksanaan pelayanan dalam bentuk pembinaan pada anak di dalam panti. Pendidikan sistem panti juga perlu mendapat dukungan yang sama oleh masyarakat. Adanya pendidikan sistem panti yang diberikan khusus pada anak terlantar dapat membentuk kemandirian anak dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar di dalam kehidupan masyarakat.

PPSBR “Makkareso” Maros memiliki berbagai fasilitas. Bentuk pembinaan yang diberikan PPSBR “Makkareso” Maros meliputi: bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan pendidikan dan keterampilan. Kegiatan fisik diisi dengan olahraga, kebersihan lingkungan, dan *outbond*. Bimbingan mental diisi dengan Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Kristen, Lintas Alam, Rekreasi, dan Malam Seni. Kegiatan pendidikan diisi dengan kegiatan sekolah dan belajar bersama sedangkan untuk keterampilannya meliputi kegiatan keterampilan otomotif, sablon, penjahitan/bordir, dan komputer. Keseluruhan kegiatan pembinaan wajib diikuti oleh anak tanpa terkecuali sedangkan dalam kegiatan keterampilan, anak harus memilih satu jenis keterampilan yang diminati.

Pelaksanaan masing-masing dari pembinaan dibimbing oleh pendamping PPSBR “Makkareso” Maros dengan dibantu para pembimbing yang bekerjasama dengan instansi terkait dengan program seperti Dinas Sosial Kabupaten/Kota se-Provinsi Sulawesi, Pemerintah Daerah Kabupaten Maros (Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Perindag, dan Koperasi), Polsek, Koramil, Balai Latihan Kerja (BLK), Perusahaan Swasta di Maros, dan Organisasi Sosial atau yayasan yang bergerak dibidang Kesejahteraan Anak. Materi yang diberikan oleh pembimbing seperti materi keagamaan dan materi keterampilan.

Segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan anak tidak terlepas dari peran seorang pendamping. Peran pendamping dalam pelaksanaan pembinaan anak di dalam panti bukan hanya mendampingi anak dalam panti melainkan juga sebagai penjangkau dengan mengawasi kegiatan anak, memotivasi anak dalam belajar,

membantu anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, membela dan melindungi hak anak dalam mendapatkan pelayanan dari panti. Selain itu, pendamping berperan sebagai penghubung (*mediator*) antara anak dengan pihak-pihak terkait pembinaan.

Seperti diketahui pendidikan tidak hanya atau harus ditempuh melalui jalur sekolah saja tetapi juga melalui jalur luar sekolah. Layanan pendidikan dan keterampilan dari pihak PPSBR “Makkareso” Maros merupakan program pemerintah dalam bidang sosial dan pembangunan pendidikan melalui jalur sekolah dan luar sekolah. Program layanan pendidikan diberikan pada anak dengan tidak dipungut biaya sedangkan kegiatan pembinaan yang lainnya seperti keterampilan diberikan untuk mempersiapkan anak memasuki kehidupan setelah keluar dari panti.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa program ini sangat penting. Namun segala hal yang terkait dengan program belum banyak dipahami, sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap program tersebut.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran reaksi peserta didik dalam mengikuti pelatihan/pembinaan anak terlantar putus sekolah ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran peserta didik dalam mengikuti pelatihan/pembinaan anak terlantar putus sekolah ?

3. Bagaimanakah gambaran perubahan perilaku peserta didik dalam mengikuti pelatihan/pembinaan anak terlantar putus sekolah ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran reaksi peserta didik dalam mengikuti pelatihan/pembinaan anak terlantar putus sekolah.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran peserta didik dalam mengikuti pelatihan/pembinaan anak terlantar putus sekolah.
3. Mengetahui gambaran perubahan perilaku peserta didik dalam mengikuti pelatihan/pembinaan anak terlantar putus sekolah.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan literatur yang memperkaya khasanah ilmu pengetahuan maupun kajian pustaka serta penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan kinerja.
- b. Bagi panti, dapat dijadikan bahan evaluasi atau bahan refleksi atas apa yang telah mereka kerjakan sehingga dapat menjadi masukan bagi pelaksanaan program pembinaan berikutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Evaluasi Program**

##### **1. Pengertian Evaluasi**

Evaluasi merupakan sebuah rangkaian kegiatan untuk mengambil keputusan dari suatu kegiatan yang dapat mencerminkan hasil yang diperoleh terhadap kegiatan apa yang dilaksanakan, apakah berhasil atau tidak berhasil. Keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh sistem evaluasi yang digunakan untuk melihat sampai sejauhmana program itu berjalan dan apa hasil dari program tersebut.

Stufflebeam (dalam Arikunto,2010) mengatakan bahwa pengertian evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan. Worthen dan Sanders (dalam Arikunto,2010) mengatakan bahwa pengertian evaluasi sebagai berikut :

Evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Pendapat lain tentang pengertian evaluasi dikemukakan oleh Sidin Ali (2012:3), bahwa evaluasi sebagai suatu proses sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi suatu program.

Senada dengan beberapa pengertian evaluasi yang telah dikemukakan, Widoyoko (2011:4), merumuskan evaluasi sebagai: “suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya”.

Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu bentuk kegiatan untuk memperoleh dan mengumpulkan suatu informasi, untuk selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam rangka mengambil keputusan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Inggris, evaluasi berasal dari kata *evaluation* kamus bahasa Inggris oleh Echols. JM (1996:161), kata ini kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi evaluasi yang dapat diartikan sebagai “penentuan hasil dari sebuah kegiatan yang direncanakan” (Echols, 1996:161).

Program dapat diartikan sebagai “rencana” yang merupakan rancangan kegiatan yang akan dilakukan baik secara perorangan maupun berkelompok atau unit.

Defenisi program dikaitkan dengan evaluasi program menurut Arikunto (2010,4), Program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Adapun evaluasi program menurut para ahli antara lain: Arikunto (2008) evaluasi program yaitu suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung

dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan. Lebih lanjut Arikunto (2010:17), Evaluasi program adalah “Upaya untuk mengetahui efektivitas komponen program dalam mendukung pencapaian tujuan program”.

Sementara itu Wirawan (2011:17), mendefenisikan bahwa “evaluasi program adalah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program”. Serupa dengan itu, Cronbach dan Stufflebeam (dalam Arikunto, 2010:5) mengajukan definisi yang lebih diterima masyarakat luas, mereka mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.

Menurut Joint Committee on Standards for Educational Evaluation (dalam Widoyoko, (2011:9) evaluasi program merupakan evaluasi yang menilai aktivitas di bidang pendidikan dengan menyediakan data yang berkelanjutan. Wilbur Harris dalam Sudjana (2006:19) mengemukakan bahwa evaluasi program adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektifitas atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penetapan keputusan itu didasarkan atas perbandingan secara hati-hati terhadap data yang diobservasi dengan menggunakan standar tertentu yang telah dibakukan. Batasan evaluasi program ini mengandung tiga unsur penting yaitu kegiatan sistematis, data dan pengambilan keputusan. Adapun secara detail unsur evaluasi program tersebut sebagai berikut.

- a. Kegiatan sistematis mengandung makna bahwa evaluasi program dilakukan melalui prosedur yang tertib berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah.
- b. Data yang dikumpulkan sebagai fokus evaluasi program, diperoleh melalui kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian dengan menggunakan pendekatan, model, metode dan teknik ilmiah.
- c. Pengambilan keputusan bermakna data yang disajikan itu akan bernilai apabila menjadi masukan berharga untuk proses pengambilan keputusan tentang alternatif yang akan diambil terhadap program. Dengan demikian, evaluasi program merupakan kegiatan yang teratur dan berkelanjutan dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk memperoleh data yang berguna bagi pengambilan keputusan.

Evaluasi program menurut Sukardi (2014:3) adalah evaluasi yang berkaitan erat dengan suatu program atau kegiatan pendidikan, termasuk diantaranya tentang kurikulum, sumber daya manusia, penyelenggara program, proyek penelitian dalam suatu lembaga. Adapun menurut Rusyadi (2012) evaluasi program merupakan suatu proses yang secara eksplisit mengacu pada pencapaian tujuan, sedangkan secara implisit evaluasi program harus membandingkan apa yang telah dicapai dengan apa yang seharusnya dicapai sesuai standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Selanjutnya Mardapi (2012:34) menyatakan bahwa evaluasi program adalah metode untuk mengetahui dan menilai efektivitas suatu program dengan membandingkan kriteria yang telah ditentukan atau tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang diperoleh.



Dengan demikian disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan kegiatan yang sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan informasi dengan metode yang sistematis kemudian menilai dengan membandingkannya dengan standar (kriteria) dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan tentang program yang dievaluasi.

## **2. Tujuan Evaluasi**

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi itu sendiri karena tanpa tujuan maka evaluasi tersebut tidak berpengaruh terhadap apa yang dievaluasi, disisi lain evaluasi sangat berkaitan dengan finansial, oleh karena itu tujuan evaluasi harus dipertajam sehingga sasaran yang ingin dicapai berjalan sesuai apa yang menjadi harapan pembuat kebijakan. Stufflebeam & Shinkfield (2007:199), mengemukakan tujuan evaluasi adalah:

Tujuan dasar dari evaluator berorientasi keputusan dan akuntabilitas adalah untuk memberikan pengetahuan dan nilai dasar untuk membuat dan menjadi bertanggungjawab atas keputusan yang mengakibatkan, mengembangkan, memberikan, dan memanfaatkan informasi dari layanan yang secara moral suara dan hemat biaya. Tujuan evaluasi ini lebih penting adalah bukan untuk membuktikan tetapi untuk meningkatkan. Pendekatan yang diterapkan baik secara formatif dan sumatif.

## **3. Jenis Evaluasi**

Jenis-jenis evaluasi menurut Wirawan (2011:16-21), dikelompokkan ke dalam 2 kelompok, yaitu:

a. Menurut Objek, yaitu:

- 1) Evaluasi kebijakan, merupakan penilaian terhadap sebuah kebijakan yang sedang atau telah dilaksanakan. Evaluasi kebijakan misalnya, kebijakan dari

Menteri Pendidikan Nasional menyusun dan melaksanakan kebijakan pendidikan nasional.

- 2) Evaluasi program, adalah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program. Evaluasi program dapat dikelompokkan menjadi evaluasi proses (*process evaluation*), evaluasi manfaat (*outcome evaluation*), dan evaluasi akibat (*impact evaluation*). Evaluasi program misalnya, untuk melaksanakan Kebijakan Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar menyusun dan melaksanakan Program Pendidikan Sekolah Dasar, Program Pendidikan Sekolah Menengah Pertama, Program Pendidikan Sekolah Menengah Atas, dan Program Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan.
- 3) Evaluasi proyek. Proyek adalah aktivitas yang dilaksanakan untuk jangka waktu tertentu untuk mendukung pelaksanaan program. Setelah jangka waktu tersebut suatu proyek berakhir. Pelaksanaan proyek tersebut perlu dievaluasi untuk mengukur kinerja dan manfaat proyek. Contoh dari evaluasi proyek adalah proyek pengembangan fasilitas pendidikan dengan aktivitas pengadaan laboratorium dan mendidik tenaganya dan dilaksanakan dalam waktu satu tahun.
- 4) Evaluasi material, untuk melaksanakan kebijakan, program atau proyek diperlukan sejumlah material atau produk-produk tertentu. Misalnya, untuk melaksanakan program pembelajaran matematika. Buku teks matematika

harus memenuhi standar tertentu, misalnya isinya, keterbacaannya, gambar/ilustrasi, kertasnya, tipografinya, penjilidannya, dan sebagainya. Buku matematika yang akan dipergunakan dievaluasi berdasarkan standar buku teks tersebut.

- 5) Evaluasi sumber daya manusia, evaluasi personalia atau evaluasi kinerja telah dilakukan pada tahun 2000 SM di Cina untuk merekrut dan menilai kinerja pegawai kerajaan. Keberhasilan organisasi pendidikan, lembaga bisnis, dan lembaga pemerintah sangat ditentukan oleh kinerja para pendidik (guru dan dosen) dan para pegawai organisasi tersebut, oleh karena itu mereka harus dievaluasi secara periodik.

b. Menurut Fokus, yaitu :

- 1) Assesmen kebutuhan (*need assesment*), adalah mengidentifikasi dan mengukur level kebutuhan yang diperlukan dan diinginkan oleh organisasi atau masyarakat.
- 2) Evaluasi proses program (*process program evaluation*) merupakan evaluasi formatif yang berfungsi mengukur kinerja program untuk mengontrol pelaksanaan program.
- 3) Evaluasi keluaran program (*outcome program evaluation*) merupakan evaluasi sumatif (*summative evaluation*) yaitu mengukur dan menilai keluaran dan akibat atau pengaruh dari program.
- 4) Evaluasi efisiensi (*program efficiency evaluation*). Suatu kebijakan, program atau proyek hanya dapat dilaksanakan dengan baik jika didukung oleh biaya

atau anggaran (*cost*) tertentu. Anggaran yang pas tidak kurang dan tidak lebih dari pada yang di butuhkan program. *Cost* yang digunakan untuk membiayai program perlu dievaluasi.

### **B. Model Evaluasi Program**

Model evaluasi program merupakan desain evaluasi yang dibuat dan dikembangkan oleh para ahli atau pakar evaluator sehingga dianggap standar dalam mengevaluasi seluruh program. Dalam pelaksanaan evaluasi ada banyak sekali model dan pendekatan dalam pelaksanaan evaluasi, program yang digunakan bergantung kepada misi, kepentingan maupun orientasinya. Selain itu adapula yang disebut konsep evaluasi yang membedakan evaluasi berdasarkan waktu pelaksanaan, kapan evaluasi dilakukan, untuk apa evaluasi dilakukan dan acuan serta paham apa yang dianut oleh evaluator. Selanjutnya Tayipnapi (2008:13) mengatakan Model evaluasi ialah model desain evaluasi yang dibuat oleh ahli-ahli atau pakar-pakar evaluasi yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap pembuatannya. Model-model ini dianggap model standar atau dapat dikatakan merek standar dari pembuatnya.

Model evaluasi membedakan antara evaluasi dengan penelitian murni dan penelitian terapan lainnya, hanya evaluasi yang mempergunakan model evaluasi dalam melaksanakan penelitian (Wirawan, 2016:122). Ini menunjukkan adanya perbedaan dalam pendekatan tetapi tidak berarti model yang satu lebih baik dari pada

model lainnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa tiap-tiap model mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing.

Sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian evaluasi ini, maka model evaluasi yang cocok digunakan adalah model evaluasi *Kirkpatrick*. Model evaluasi ini tergolong pada jenis evaluasi *Human Resources Development* (HRD) atau Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM). Hal ini dikandung maksud bahwa HRD atau PSDM adalah suatu proses pembelajaran yang disengaja dan dilakukan untuk waktu tertentu dengan tujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kompetensi, sikap dan perilaku Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengembangkan kinerja yang kemudian akan berimbas pada kinerja organisasi.

Model evaluasi *Kirkpatrick* dikembangkan oleh D.L Kirkpatrick (Jack J.Philips) dalam Wirawan (2016:300) Ia mengembangkan kerangka konseptual untuk membantu menentukan data apa yang harus dijarang dalam evaluasi HRD/PSDM. Model ini mengemukakan empat (4) *Level* evaluasi yaitu:

### **1. Reaksi (*Reaction Evaluating*).**

Mengevaluasi terhadap reaksi peserta pembelajaran berarti mengukur kepuasan siswa. Pembelajaran dianggap efektif apabila proses pembelajaran dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi siswa sehingga mereka tertarik dan termotivasi untuk belajar dan berlatih. Dengan kata lain siswa akan termotivasi apabila proses pembelajaran berjalan secara memuaskan bagi siswa yang pada akhirnya akan memunculkan reaksi dari siswa yang menyenangkan. Sebaliknya apabila siswa tidak merasa nyaman terhadap proses pembelajaran yang diikutinya maka mereka tidak

akan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran lebih lanjut. Partner (2009) mengemukakan “*the interest, attention and motivation of the participants are critical to the success of any training program, people learn better when they react positively to the learning environment*”.

Disimpulkan bahwa keberhasilan proses kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari minat, perhatian, dan motivasi peserta pelatihan dalam mengikuti jalannya kegiatan pembelajaran. Siswa akan belajar lebih baik manakala mereka memberi reaksi positif terhadap lingkungan belajar. Kepuasan siswa dapat dikaji dari beberapa aspek, yaitu materi yang diberikan, fasilitas yang tersedia, strategi penyampaian materi yang digunakan oleh guru, media pembelajaran yang tersedia, waktu pelaksanaan pembelajaran, hingga gedung tempat pembelajaran dilaksanakan. Mengukur reaksi dapat dilakukan dengan *reaction sheet* dalam bentuk angket sehingga lebih mudah dan lebih efektif.

## **2. Evaluasi Belajar (*Learning Evaluating*).**

Kirkpatrick (1998:20) mengemukakan “*learning can be defined as the extend to which participans change attitudes, improving knowledge, and/or increase skill as a result of attending the program*”. Terdapat tiga hal yang dapat guru ajarkan dalam pelaksanaan program pembelajaran, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Siswa dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan keterampilan. Oleh karena itu untuk mengukur efektivitas program pelatihan maka ketiga aspek tersebut perlu untuk

diukur. Tanpa adanya perubahan sikap, peningkatan pengetahuan maupun perbaikan keterampilan pada siswa maka program dapat dikatakan gagal.

Penilaian *evaluating learning* ini ada yang menyebut dengan penilaian hasil (*output*) belajar. Oleh karena itu dalam pengukuran hasil belajar (*learning measurement*) berarti penentuan satu atau lebih hal berikut: 1) pengetahuan yang telah dipelajari, 2) perubahan sikap, dan 3) keterampilan yang telah dikembangkan atau diperbaiki. Mengukur hasil belajar lebih sulit dan memakan waktu dibandingkan dengan mengukur reaksi. Mengukur reaksi dapat dilakukan dengan *reaction sheet* dalam bentuk angket sehingga lebih mudah dan lebih efektif. Menurut Kirkpatrick (1998:40), penilaian terhadap hasil belajar dapat dilakukan dengan: “*a control group if practical, evaluate knowledge, skill and/or attitudes both before and after the program, a paper-and-pencil test to measure knowledge and attitudes, and performance test to measure skills*”.

Dengan demikian untuk menilai hasil belajar dapat dilakukan dengan kelompok pembanding. Kelompok yang ikut pelatihan dan kelompok yang tidak ikut pelatihan diperbandingkan perkembangannya dalam periode waktu tertentu. Dapat juga dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dengan posttest, tes tertulis maupun tes kinerja (*performance test*).

### **3. Tingkah Laku (*Behavior Evaluating*).**

Istilah perilaku dipakai dalam kaitan dengan pengukuran kinerja. Evaluasi perilaku harus dilakukan dengan:

- a. Membandingkan perilaku sebelum dan sesudah dievaluasi.

- b. Observasi dari atasan, bawahan dan teman.
- c. Perbandingan statistik.
- d. Tindak lanjut atau *follow up* jangka panjang.

Evaluasi pada level ke 3 (evaluasi tingkah laku) ini berbeda dengan evaluasi terhadap sikap pada level ke 2. Penilaian sikap pada evaluasi level 2 difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian tingkah laku difokuskan pada perubahan tingkah laku siswa setelah selesai mengikuti pembelajaran. Sehingga penilaian tingkah laku ini lebih bersifat eksternal. Karena yang dinilai adalah perubahan perilaku setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan kembali ke lingkungan mereka maka evaluasi level 3 ini dapat disebut sebagai evaluasi terhadap *outcomes* dari kegiatan pelatihan.

#### **4. Evaluasi Hasil (*Result Evaluating*).**

Evaluasi hasil dalam level ke 4 ini difokuskan pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi karena siswa telah mengikuti suatu program pembelajaran. Termasuk dalam kategori hasil akhir dari suatu program pembelajaran diantaranya adalah peningkatan hasil belajar, peningkatan pengetahuan, dan peningkatan keterampilan (*skills*).

Beberapa program mempunyai tujuan meningkatkan moral kerja maupun membangun *teamwork* (kerjasama tim) yang lebih baik. Dengan kata lain adalah evaluasi terhadap *impact program* (pengaruh program). Tidak semua pengaruh dari sebuah program dapat diukur dan juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh



karena itu evaluasi level 4 ini lebih sulit dibandingkan dengan evaluasi pada level-level sebelumnya. Evaluasi hasil akhir ini dapat dilakukan dengan membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok peserta pembelajaran, mengukur kemampuan siswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran apakah ada peningkatan atau tidak (Kirkpatrick, 1998: 61).

### **C. Anak terlantar**

Walter A Friedlander (1982:45) mengemukakan bahwa “anak terlantar adalah anak yang tidak mendapatkan asuhan secara minimal dari orang tuanya sebab kondisi keluarganya baik ekonomi, sosial, kesehatan jasmani maupun psikisnya tidak layak sehingga anak-anak tersebut membutuhkan adanya bantuan pelayanan dari sumber-sumber yang ada di masyarakat sebagai pengganti orang tuanya”.

Menurut Howard Dubowitz (2000 : 10) anak terlantar diberi pengertian sebagai “suatu bentuk pengabaian terhadap perawatan anak sehingga menimbulkan resiko bagi anak”. Orangtua sebagai pemberi perawatan (*caregiver parents*) melalaikan tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan anak. Pengabaian terhadap anak tersebut tidak semata-mata disebabkan karena kemiskinan orangtua, tetapi faktor-faktor lain seperti perceraian orangtua, atau karena kesibukan orangtua dalam mengejar karier.

Dalam UU RI Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pada Pasal 1 Ayat 6 disebutkan bahwa “Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial”. Sedangkan

dalam Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 25/HUK/2003 tentang Pola Pembangunan Kesejahteraan Sosial, disebutkan bahwa “Anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab orangtuanya melalaikan dan atau tidak mampu melaksanakan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi secara wajar baik jasmani, rohani dan sosial”.

Dalam pengertian tersebut terkandung suatu pemahaman bahwa anak merupakan bagian dari keluarga atau sub sistem dari keluarga. Keluarga merupakan suatu sistem yang anggotanya saling mempengaruhi dan saling tergantung, maka apabila suatu peristiwa menimpa kepada salah seorang anggotanya akibatnya juga akan dirasakan oleh orang lainnya. Peristiwa-peristiwa perceraian, meninggalkan anak, ketidakmampuan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua, akan mempengaruhi langsung pada anak. Seorang anak kehilangan orang tua atau karena suatu sebab orang tua tidak dapat melakukan kewajiban dan tanggung jawabnya memungkinkan anak untuk hidup secara terlantar dari berbagai aspek kebutuhan seperti kebutuhan fisik, psikologis dan sosial.

#### **a. Karakteristik**

Menurut Keputusan Menteri Sosial RI. No. 27 Tahun 1984 terdapat beberapa karakteristik atau ciri-ciri anak terlantar yaitu:

- 1) Tidak memiliki ayah, karena meninggal (yatim), atau ibu karena meninggal tanpa dibekali secara ekonomis untuk belajar, atau melanjutkan pelajaran pada pendidikan dasar.

- 2) Orang tua sakit-sakitan dan tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap. Penghasilan tidak tetap dan sangat kecil serta tidak mampu membiayai sekolah anaknya.
- 3) Orang tua yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap baik itu rumah sendiri maupun rumah sewaan.
- 4) Tidak memiliki ibu dan bapak (yatim piatu), dan saudara, serta belum ada orang lain yang menjamin kelangsungan pendidikan pada tingkatan dasar dalam kehidupan anak.

**b. Sebab-sebab ketelantaran anak**

Keterlantaran anak disebabkan oleh berbagai faktor yang satu saling mempengaruhi, seperti kondisi keluarga yang miskin, orang tua meninggal dunia, disorganisasi keluarga maupun kelalaian orang tua sehingga menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi terhambat.

Alfred Kadhusin dalam Zastrow (1982:152), mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya anak terlantar yaitu :

- 1) Anak terlantar disebabkan sebagian besar karena orang tuanya berasal dari kelas ekonomi rendah.
- 2) Anak terlantar disebabkan karena hanya memiliki salah satu orang tua terutama apabila dikepalai seorang ibu yang tidak memiliki pekerjaan.
- 3) Orang tua yang menelantarkan anak disebabkan mempunyai intelektual di bawah normal, akan mengurangi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan anak sehingga tidak dapat melaksanakan fungsinya sebagai pengasuh.

- 4) Kelalaian dari orang tua dalam memperhatikan anaknya, orang tua mengalami gangguan secara fisik, kestabilan emosi yang menurun karena lelah, memiliki masalah kesehatan secara medis, secara sosial terisolasi, frustrasi, bersikap apatis dan putus asa, sehingga mengalami kesulitan mengurus anak.
- 5) Kelalaian orang tua yang berpengaruh pada gangguan emosional sehingga anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

## **D. Pembinaan**

### **1. Pengertian Pembinaan**

Kata pembinaan diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri yaitu “usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik, meningkat, dan mendapatkan manfaat yang positif” (KBBI, 1990: 134). Pada dasarnya pembinaan juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal dan memiliki manfaat yang positif. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Miftah (1989:7) bahwa, “pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik”.

Secara lebih luas, pembinaan bukan hanya diartikan sebagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan demi tercapainya hasil yang baik namun pembinaan dapat diartikan sebagai pengelolaan kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan. Pengelolaan kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan dapat berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada setiap kegiatan yang dilakukan. Menurut Suparlan (1990: 109) menyatakan bahwa, “pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai

perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan penyusunan program koordinasi pelaksanaan dan pengawasan suatu pekerjaan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dengan hasil yang semaksimal mungkin”.

Di sisi lain, pembinaan dapat diartikan bukan hanya proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatannya melainkan adanya unsur organisasi yang saling terkait dan terkoordinasi sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2004: 209), yaitu:

“Pembinaan dapat diartikan sebagian rangkaian upaya pengendalian secara profesional terhadap semua unsur organisasi agar unsur-unsur tersebut berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara berdaya guna dan berhasil guna. Unsur-unsur organisasi itu mencakup peraturan, kebijakan, tenaga penyelenggara, staf dan pelaksana, bahan dan alat (material), biaya dan perangkat lainnya”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha, proses, atau kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi yang dilakukan secara keseluruhan melalui unsur organisasi seperti peraturan atau kebijakan, tenaga penyelenggara, staf dan pelaksana, bahan dan alat (material), biaya dan perangkat lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan, hasil yang baik serta maksimal.

## **2. Bentuk Pembinaan**

Pembinaan dibagi menjadi lima bentuk atau tahapan kegiatannya. Menurut B2P3KS (1995: 23-24) menyatakan bahwa, “tahap pembinaan dan bimbingan sosial yaitu pembinaan fisik, bimbingan mental psikologik, bimbingan moral keagamaan, bimbingan social dan pelatihan keterampilan usaha/kerja”. Bentuk pembinaan sendiri

meliputi kegiatan yang dilakukan oleh individu, masyarakat atau lembaga terkait dalam kegiatan pelayanan yang diberikan.

Lebih luas Depsos (2006: 15) menguraikan tahapan pelayanan pelaksanaan dalam rehabilitasi sosial adalah “bimbingan fisik, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, bimbingan kecerdasan dan keterampilan kerja, bimbingan belajar kerja atau usaha, bimbingan kesiapan dan partisipasi keluarga, bimbingan kesiapan partisipasi masyarakat, penyaluran, pembinaan lanjut”. Senada dengan hal tersebut diatas, Enni (2010: 27) menyatakan bahwa, “proses pelayanan sosial anak terlantar dimulai dengan *assesment*, bimbingan sosial, bimbingan mental, dan bimbingan keterampilan”. Standar pelayanan sosial sistem panti disusun Kementrian Sosial sedangkan pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing panti.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan ataupun bimbingan dalam penelitian ini meliputi: bimbingan fisik, bimbingan mental psikologis, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, bimbingan kecerdasan atau pendidikan dan keterampilan. Pelaksanaan pembinaan ataupun bimbingan dapat berubah (lebih banyak atau lebih sedikit) disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan wilayah masing-masing panti.

#### **E. Kerangka Pikir**

Agar mudah dan dapat dipahami tentang program yang akan diteliti dalam penelitian evaluatif ini maka perlu dikemukakan dalam kalimat operasional sebagai kerangka pikir. Evaluasi program pembinaan anak terlantar putus sekolah di PPSBR

Makkareso Kabupaten Maros difokuskan evaluasinya pada kepuasan peserta terhadap program pembinaan yang telah diikuti terutama materi, instruktur, fasilitas, dan metode yang digunakan; pemahaman atau pengetahuan peserta mengenai program pembinaan anak terlantar putus sekolah; implementasi perilaku peserta pasca pembinaan terkait dengan kemampuan, sikap, penampilan, komunikasi perhatian dan tindakan; keberhasilan program dari sudut pandang organisasi yang disebabkan karena adanya peningkatan kinerja, kompetensi peserta dan perubahan kualitas. Kemudian fokus-fokus ini dijabarkan dalam dimensi dan indikator dan dievaluasi dengan menggunakan pendekatan model Kirkpatrick.

1. *Reaction*

- a. Dimensi : Kepuasan Peserta pelatihan.
- b. Indikator :
  - Materi pembinaan
  - Instruktur
  - Fasilitas/media yang digunakan
  - Metode penyampaian materi

2. *Learning*

- a. Dimensi : Pemahaman atau penyerapan peserta tentang materi pembinaan.
- b. Indikator :
  - Perencanaan program

- Pelaksanaan program
- Monitoring dan evaluasi

### 3. *Behavior*

- a. Dimensi : Perubahan perilaku.
- b. Indikator :
  - Perubahan sikap
  - Perubahan Keterampilan

Dari indikator-indikator tersebut akan dijadikan butir-butir instrumen dalam bentuk pertanyaan yang akan dijawab oleh responden yang nantinya dengan analisa data akan menghasilkan skor. Dari hasil data yang diperoleh akan dibandingkan dengan kriteria program sehingga akan menghasilkan hasil evaluasi atau kesimpulan yang nantinya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan rekomendasi.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

PPSBR Makkareso Maros merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Dinas Kesejahteraan Sosial dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Sulawesi Selatan. Sebelumnya lembaga ini dikenal dengan nama Panti Sosial Bina Remaja (PSBR).

PPSBR mempunyai visi “terwujudnya kemandirian anak remaja yang mengalami ketidakberfungsian sosial yang kreatif, terampil dan produktif di Sulawesi Selatan. Sedangkan misi yang diemban adalah “membina, mengembangkan dan meningkatkan potensi anak; mengembangkan keterampilan; mencegah anak remaja dari ketidakberfungsian sosial; mengembangkan prakarsa dan peranan masyarakat”.

Tugas pokoknya adalah memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak remaja yang mengalami masalah sosial, pelayanan tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan keterampilan sosial dan keterampilan kerja agar mereka dapat melaksanakan fungsi dan peran sosialnya di masyarakat serta ikut aktif dalam proses pembangunan. Sedangkan fungsi dari PPSBR adalah: (a) Pusat pelayanan kesejahteraan sosial, panti melaksanakan fungsi penyembuhan dan penyantunan, pengembangan dan pencegahan; (b) Pusat informasi dan konsultasi kesejahteraan sosial, panti melaksanakan fungsi pengumpulan dan penyiapan data serta konsultasi;

(c) Pusat pengembangan kesejahteraan sosial, panti melaksanakan fungsi observasi dan identifikasi, pembinaan mental serta bimbingan kemasyarakatan.

Sasaran pelayanannya adalah anak/remaja terlantar putus sekolah, anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, anak dari rumah tangga retak yang terlantar, anak dari keluarga ekonomi lemah, dan anak korban *trafficking*. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon penerima pelayanan adalah: (a) usia 15 sampai 21 tahun; (b) putus sekolah SD, SLTP, atau SLTA; (c) tidak mempunyai pekerjaan; (d) belum menikah; (e) sehat jasmani dan rohani; (f) mematuhi segala program dan tata tertib yang berlaku dalam pusat pelayanan; (g) memiliki kemampuan baca tulis huruf latin; (h) bersedia diasramakan (i) membawa rekomendasi dan Pemerintah Daerah pengirim dan pengurus Karang Taruna; (j) berminat dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti bimbingan di pusat pelayan sosial.

Sejak tahun 2002 UPTD PPSBR Makkareso Maros mulai menangani permasalahan anak jalanan (bekerjasama dengan Rumah Singgah di Makasar), dan anak yang berhadapan dengan hukum (bekerjasama dengan BAPAS Makasar). Selama dalam pelayanan dan bimbingan, penerima manfaat diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan yang diadakan oleh pusat pelayanan sosial. Pelayanan dan bimbingan yang diberikan oleh PPSBR kepada penerima pelayanan untuk mendapatkan kemandiriannya adalah:

1. Bimbingan sosial; materi bimbingan sosial antara lain: usaha kesejahteraan sosial, pengantar pekerjaan sosial, dinamika kelompok, kepemimpinan,

kekarangtarunaan, kewirausahaan dan koperasi, kesehatan masyarakat, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, pelajaran pendahuluan bela negara, keamanan dan ketertiban masyarakat, dan psikologi sosial.

2. Bimbingan mental; materi bimbingan mental antara lain: pendidikan agama Islam meliputi: shalat berjamaah, tauhid, aqidah dan akhlak, fiqh, tajwid, retorika dakwah, iqra' dan tadarus Al Qur'an, diskusi kelompok, pembacaan surat Yasin. Sedangkan pendidikan agama Kristen meliputi: kebaktian dan oikumene yang diintegrasikan dengan kegiatan lintas alam, rekreasi dan malam seni.
3. Bimbingan; materi bimbingan fisik, antara lain: senam kesegaran jasmani/poco-poco, jasmani militer, olahraga, kebersihan lingkungan, pencak silat/bela diri, *outbond (ice breaking)* dll.
4. Bimbingan keterampilan kerja; materi keterampilan kerja terdiri dari jurusan otomotif, elektronika, tata rias dan penjahitan, reparasi handphone, teknik pendingin, sablon, komputer, pertukangan kayu/mebeler dan las.

Penelitian ini dilaksanakan di PPSBR "Makkareso" Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yaitu bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2017.

## **B. Model Evaluasi**

Secara operasional metode yang digunakan dalam penelitian evaluasi program pembinaan adalah metode deskriptif kualitatif melalui model Kirkpatrick yang

menggunakan 4 level evaluasi yaitu level 1 *reaction*, level 2 *learning*, level 3 *behavior*, dan level 4 *result*. Masing-masing level Kirkpatrick mengajukan pernyataan-pernyataan khusus yang berkaitan dengan pola pembinaan program yang dievaluasi. Setiap item pernyataan dari masing-masing level akan dideskripsikan berdasarkan hasil penelitian.

Pada penelitian ini sasarannya adalah evaluasi program pembinaan dengan model Kirkpatrick (level 1 *reaction*, level 2 *learning*, level 3 *behavior*, dan level 4 *result*) yang diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Reaksi (*Reaction Evaluating*)

Mengevaluasi terhadap reaksi peserta pembelajaran berarti mengukur kepuasan siswa. Pembelajaran dianggap efektif apabila proses pembelajaran dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi siswa sehingga mereka tertarik dan termotivasi untuk belajar dan berlatih. Dengan kata lain siswa akan termotivasi apabila proses pembelajaran berjalan secara memuaskan bagi siswa yang pada akhirnya akan memunculkan reaksi dari siswa yang menyenangkan. Sebaliknya apabila siswa tidak merasa nyaman terhadap proses pembelajaran yang diikutinya maka mereka tidak akan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran lebih lanjut.

Disimpulkan bahwa keberhasilan proses kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari minat, perhatian, dan motivasi peserta pembinaan dalam mengikuti jalannya kegiatan pembelajaran. Siswa akan belajar lebih baik manakala mereka memberi reaksi positif terhadap lingkungan belajar. Kepuasan siswa dapat dikaji dari beberapa aspek, yaitu materi yang diberikan, fasilitas yang tersedia, strategi penyampaian

materi yang digunakan oleh pembina/guru, media pembelajaran yang tersedia, waktu pelaksanaan pembelajaran, hingga gedung tempat pembelajaran dilaksanakan. Mengukur reaksi dapat dilakukan dengan reaction sheet dalam bentuk angket sehingga lebih mudah dan lebih efektif.

## 2. Evaluasi Belajar (*Learning Evaluating*)

Terdapat tiga hal yang dapat pembina/guru ajarkan dalam pelaksanaan program pembelajaran, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Siswa dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan keterampilan. Oleh karena itu untuk mengukur efektivitas program pembinaan maka ketiga aspek tersebut perlu untuk diukur. Tanpa adanya perubahan sikap, peningkatan pengetahuan maupun perbaikan keterampilan pada siswa maka program dapat dikatakan gagal. Penilaian *evaluating learning* ini ada yang menyebut dengan penilaian hasil (*output*) belajar. Oleh karena itu dalam pengukuran hasil belajar (*learning measurement*) berarti penentuan satu atau lebih hal berikut: 1) pengetahuan yang telah dipelajari, 2) perubahan sikap, dan 3) keterampilan yang telah dikembangkan atau diperbaiki. Mengukur hasil belajar lebih sulit dan memakan waktu dibandingkan dengan mengukur reaksi. Mengukur reaksi dapat dilakukan dengan *reaction sheet* dalam bentuk angket sehingga lebih mudah dan lebih efektif.

Dengan demikian untuk menilai hasil belajar dapat dilakukan dengan kelompok pembandingan. Kelompok yang ikut pelatihan dan kelompok yang tidak ikut pelatihan diperbandingkan perkembangannya dalam periode waktu tertentu. Dapat juga

dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dengan posttest, tes tertulis maupun tes kinerja (*performance test*).

### 3. Tingkah Laku (*Behavior Evaluating*)

Evaluasi pada level ke 3 (evaluasi tingkah laku) ini berbeda dengan evaluasi terhadap sikap pada level ke 2. Penilaian sikap pada evaluasi level 2 difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian tingkah laku difokuskan pada perubahan tingkah laku siswa setelah selesai mengikuti pembelajaran. Sehingga penilaian tingkah laku ini lebih bersifat eksternal. Karena yang dinilai adalah perubahan perilaku setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan kembali ke lingkungan mereka maka evaluasi level 3 ini dapat disebut sebagai evaluasi terhadap *outcomes* dari kegiatan pelatihan.

### 4. Evaluasi Hasil (*Result Evaluating*)

Evaluasi hasil dalam level ke 4 ini difokuskan pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi karena siswa telah mengikuti suatu program pembinaan. Termasuk dalam kategori hasil akhir dari suatu program pembinaan diantaranya adalah peningkatan hasil binaan, peningkatan pengetahuan, dan peningkatan keterampilan (*skills*). Beberapa program mempunyai tujuan meningkatkan moral kerja maupun membangun *teamwork* (kerjasama tim) yang lebih baik. Dengan kata lain adalah evaluasi terhadap *impact program* (pengaruh program). Tidak semua pengaruh dari sebuah program dapat diukur dan juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu evaluasi level 4 ini lebih sulit di bandingkan dengan evaluasi pada level-

level sebelumnya. Evaluasi hasil akhir ini dapat dilakukan dengan membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok peserta pembelajaran, mengukur kemampuan siswa sebelum dan setelah mengikuti pembinaan apakah ada peningkatan atau tidak.

### **C. Subjek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2011:61), subjek diartikan sebagai “generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif Model Kirkpatrick dengan metode pengambilan subjek bersifat kualitatif. Menurut Moleong (2011:6), metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Subjek penelitian ini adalah peserta program yang ada di PPSBR “Makkareso” Maros sebagai sasaran program.

### **D. Fokus Penelitian**

Penelitian kualitatif bukan berarti tidak dapat mengambil sampel dari subjek yang ada, tetapi sampel dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditetapkan sebelumnya, bila data/informasi yang diperoleh dari perkiraan sampel dianggap sudah cukup untuk membuat kesimpulan, maka sampelnya sudah cukup. Sampel yang

dimaksud dalam penelitian ini adalah fokus penelitian. Oleh karena itu peneliti mencoba memilih *purposive sampling* dengan alasan bahwa seluruh subjek yang ada, merupakan sumber informasi untuk memperkuat penarikan kesimpulan hasil penelitian evaluasi program. Menurut Moleong (2011:224), *sampling* dimaksudkan bahwa untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*), tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi, tetapi untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *purposive sampling*. Sampel bertujuan sebagai fokus penelitian. Menurut Moleong (2011:224), ciri-ciri sampel bertujuan adalah 1) rancangan sampel yang muncul: sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu, 2) pemilihan sampel secara berurutan, 3) penyesuaian berkelanjutan dari sampel, 4) pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan.

Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *sampling* berguna untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber, dan memiliki tujuan yaitu sampel tidak dapat ditentukan terlebih dahulu, serta pemilihan berakhir jika sudah memiliki jawaban atau informasi yang diberikan berulang-ulang atau sama.

Dalam penelitian ini, penulis fokus meneliti semua pembina, kepala UPTD, staf, dan peserta binaan di PPSBR “Makkareso” Maros.



### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selain itu adalah data tambahan misalnya dokumentasi. Kata-kata dapat dilihat dari ucapan seseorang dan tindakan dapat dilihat dari perilaku seseorang terhadap apa yang dilakukan/dikerjakan.

Teknik pengumpulan data yang dipilih dan digunakan dalam penelitian akan berimplikasi pula terhadap instrumen atau alat pengumpul data. Sebelum peneliti melakukan pengkajian terhadap apa yang hendak diteliti terlebih dahulu peneliti membuat persiapan dengan membuat instrumen atau alat pengumpul data yang reliabel dan valid dengan apa yang hendak diteliti. Sebagai peneliti instrumen yang cocok digunakan disesuaikan program apa hendak dimonitoring dan evaluasi. Sebab instrumen sangat menentukan keberhasilan analisis data sampai pengambilan keputusan.

Teknik pengumpulan data evaluasi program pembinaan menggunakan angket (*questioner*), wawancara (*interview*), dan pengamatan (*observation*), serta dokumentasi yang bertujuan untuk lebih mengakuratkan data-data yang ada.

#### **1. Angket (*questioner*)**

Angket atau kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk memberikan respon sesuai dengan apa yang dialami saat pembinaan.

## 2. Wawancara (*interview*)

Wawancara dapat dilakukan melalui tanya jawab yang terjadi antara dua orang atau lebih sehingga ada pertukaran informasi tentang hal tertentu. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2011:72), wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang mendalam tentang apa yang ingin diketahui. Dalam wawancara akan didapatkan makna dari setiap interpretasi kondisi atau situasi fenomena yang terjadi. Definisi wawancara juga diungkapkan oleh Susan Stainback dalam Sugiyono (2011:72), jadi dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Peneliti menggunakan wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Sebagaimana Marshall dan Rosman dalam Andayani (2008:9) mengemukakan wawancara secara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan”.

Wawancara juga dibantu dengan *interview guide* yaitu suatu daftar pertanyaan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dan telah dipersiapkan terlebih dahulu, berguna sebagai panduan dalam melaksanakan wawancara. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pembinaan anak terlantar di PPSBR “Makkareso”.

### 3. Pengamatan (*observation*)

Peneliti telah melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung untuk memperoleh data atau informasi yang lebih terperinci dan lebih mendalam, maka kegiatan pengamatan dapat dilaksanakan melalui observasi partisipan. Peneliti melakukan observasi mengenai program pembinaan anak terlantar putus sekolah di PPSBR “Makkareso” dengan cara mengamati dan mengikuti kegiatan pembinaan anak terlantar yang ada di PPSBR “Makkareso”. Peneliti juga melakukan pencatatan lapangan serta mengambil foto kegiatan sebagai bahan dokumentasi.

Observasi juga dilakukan dengan mengacu pedoman observasi terhadap kondisi PPSBR “Makkareso” meliputi lokasi dan keadaan fisik lingkungan PPSBR “Makkareso” serta pelaksanaan pembinaan anak terlantar putus sekolah di PPSBR “Makkareso” yang meliputi sarana dan prasarana pembinaan (alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan), sikap pembimbing dalam pelaksanaan pembinaan, perilaku anak atau penerima manfaat saat diberi pembinaan, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan anak terlantar putus sekolah di PPSBR “Makkareso”.

### 4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah dokumen yang dapat berupa gambar maupun tulisan dari sebuah peristiwa atau fenomena yang dialami oleh seseorang. Sugiyono (2011:82) mengemukakan bahwa, “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.

Dokumen bukan hanya berupa gambar atau tulisan saja melainkan dapat memberikan makna, menguji maupun meramal informasi dari hasil pengamatan. Menurut Andayani (2008: 9) menyatakan bahwa, “dokumen merupakan sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan”. Adapun yang dimaksud data yang berupa dokumen disini berupa foto, catatan resmi, kliping dan berbagai informasi yang dipergunakan sebagai pendukung hasil penelitian. Dokumen yang dimaksud adalah profil kelembagaan meliputi visi, misi, tujuan, kemitraan, pelaksanaan pembinaan anak terlantar. Dokumen juga berupa foto-foto pelaksanaan pembinaan, catatan kegiatan dan berbagai informasi yang digunakan sebagai pendukung hasil penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi, sehingga sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian, baik berkaitan dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi atau menarik kesimpulan tentang karakteristik subjek berdasarkan data yang diperoleh dari subjek/fokus.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang dijelaskan oleh Arikunto (2010:129), bahwa terdapat tiga langkah dalam pekerjaan analisis data meliputi persiapan, tabulasi, dan penerapan sesuai dengan pendekatan penelitian.

1. Persiapan.

Tahap persiapan meliputi: a) memeriksa nama dan kelengkapan responden, b) memeriksa isi instrumen pengisian data, c) memeriksa isian data.

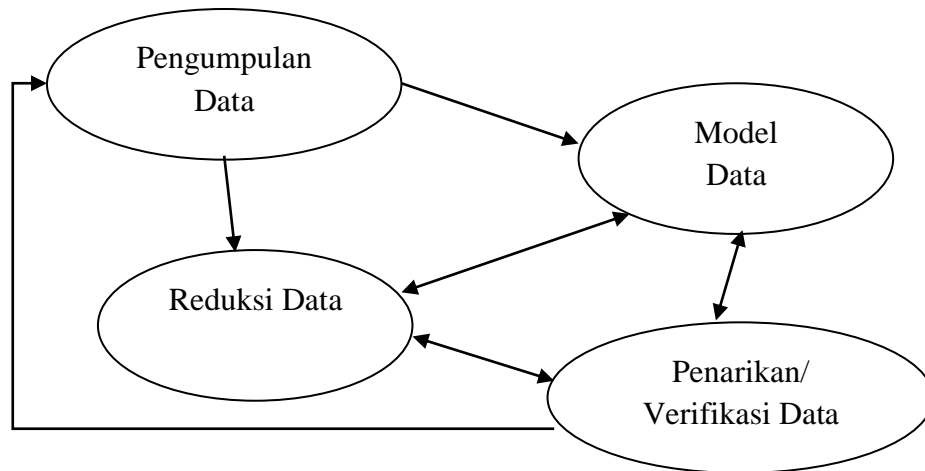
2. Tabulasi data.

Mengelompokkan data ke dalam tabel frekuensi untuk memudahkan menganalisa. Kegiatan tabulasi antara lain: *coding and scoring*.

Untuk menganalisa data yang terkumpul melalui pengukuran dengan menggunakan skala *Likert* dengan 4 alternatif jawaban, maka kriteria penentuan alternatif jawaban responden terhadap pernyataan yang diberikan disesuaikan dengan pertanyaan evaluasi yang diajukan oleh peneliti.

Tabulasi data merupakan pengelompokan data berdasarkan skor perolehan responden. Jumlah hasil pilihan responden dibuatkan persentase hasil akhir sebagai hasil evaluasi responden.

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (Emzir, 2010: 129-134) yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu reduksi data, model data (penyajian data) dan penarikan/verifikasi data. Kegiatan tersebut dapat diuraikan pada Gambar 3.1.



**Gambar 3.1 Tahapan Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman**  
**Sumber: Emzir (2010: 134)**

Data kualitatif pada tahap masukan diperoleh melalui hasil wawancara dan dokumentasi. Data hasil wawancara dan dokumentasi selanjutnya direduksi sesuai kebutuhan penelitian dengan membuat abstraksi yaitu usaha untuk menyederhanakan atau membuat rangkuman terhadap permasalahan yang luas dibuat menyempit pada inti persoalan. Setelah itu dilakukan kategorisasi dengan melakukan kriteria pengelompokan tertentu. Langkah selanjutnya adalah model data atau menyajikan data (interpretasi) dalam bentuk kategori menurut pokok permasalahan yang dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan evaluator untuk melihat adanya pola hubungan suatu data dengan data yang lainnya. Data yang telah diinterpretasi tersebut diverifikasi kembali dengan memeriksa data yang telah dianalisis dengan sumber datanya serta membandingkannya dengan data yang lainnya.

### **G. Kriteria Evaluasi**

Penentuan kriteria evaluasi hasil penelitian disesuaikan dengan model evaluasi yang digunakan. Kriteria evaluasi dikembangkan sesuai dengan standar program

pembinaan anak terlantar putus sekolah. Berdasarkan standar program tersebut selanjutnya akan dibuatkan kriteria evaluasi. Kriteria evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada skor hasil penelitian.

Berikut teknik penilaian dan tabel kriteria evaluasi (Sudjana,2011:104) yang digunakan :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

**Tabel 3.1 Kriteria penilaian dan pemaknaan evaluasi ketercapaian**

Rentang	Kategori
86% - 100%	Baik Sekali
70% - 85%	Baik
55% - 69%	Cukup
< 55%	Kurang

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Data diperoleh dengan menggunakan instrumen yakni: angket (*quesioner*) dan wawancara (*interview*). Data hasil wawancara dan kuesioner dengan model *Kirkpatrick* untuk evaluasi program pembinaan anak terlantar putus sekolah digunakan untuk melengkapi atau memperkuat data yang telah diperoleh dari angket yang diisi oleh responden. Secara umum hasil pengukuran terhadap komponen dengan model *Kirkpatrick* yaitu komponen *Reaction*, *Learning*, dan *Behavior* di PPSBR Makkareso kabupaten Maros sebagai berikut.

##### **1. Hasil Pengukuran Komponen *Reaction* Evaluasi Program Pembinaan Anak Terlantar Putus Sekolah.**

Hasil pengukuran terhadap komponen *reaction* evaluasi program pembinaan anak terlantar putus sekolah pada penelitian ini, mengacu pada angket dan wawancara yang dibuat oleh peneliti yang digunakan untuk mengambil data terhadap responden. Data angket dan wawancara meliputi 1) Materi Pembinaan, 2) Instruktur Pembinaan, 3) Media Pembelajaran dan 4) Metode yang digunakan. Selanjutnya butir-butir tersebut dibuat berdasarkan indikator sebagai dasar dalam menjawab pertanyaan evaluasi komponen *Reaction* yang diberikan kepada peserta didik dan pengelola.



Hasil pengukuran komponen *Reaction* berdasarkan jawaban peserta didik dengan masing-masing indikator evaluasi program pembinaan anak terlantar putus sekolah selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1. Rekapitulasi Jawaban Peserta Didik Komponen *Reaction***

		Butir Soal														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	Jumlah
Penilaian	1	32	38	16	34	19	34	32	53	17	28	21	24	22	18	388
	2	35	29	40	29	46	33	34	13	42	33	32	38	37	38	479
	3	0	0	11	3	2	0	1	0	8	5	13	4	8	10	65
	4	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	6
		Jumlah														938

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4.1 dinyatakan bahwa, peserta didik menyatakan bahwa materi pembinaan yang diberikan oleh pembina baik dan bermanfaat serta pemberian materi secara berurutan, termasuk kategori setuju. Namun masih ada beberapa peserta didik yang menyatakan sangat setuju dan tidak setuju.

Peserta didik menyatakan bahwa pembina menyajikan materi secara jelas dan sistematis, pembina memiliki wawasan pengetahuan yang luas, dan tertarik kepada kemampuan pembina merespon pertanyaan peserta dan sering memberikan motivasi, termasuk kategori sangat setuju. Namun masih ada beberapa peserta didik yang menyatakan setuju dan tidak setuju.

Peserta didik menyatakan bahwa cepat memahami penyajian materi pembinaan dengan menggunakan media yang tersedia dilingkungan belajar serta menggunakan

media yang bervariasi, termasuk kategori setuju. Namun masih ada beberapa peserta didik yang menyatakan sangat setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Peserta didik menyatakan bahwa metode FGD dalam pembinaan menyenangkan, materi pembinaan dengan metode diskusi mudah diserap, serta peserta pembinaan dalam menggunakan metode FGD proaktif, termasuk kategori setuju. Namun masih ada beberapa peserta didik yang menyatakan sangat setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Hasil interpretasi data dari masing-masing indikator komponen *Reaction* sesuai jawaban peserta didik, kemudian diinterpretasikan kedalam kategori. Sehingga kategori masing-masing indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.2.

**Tabel. 4.2. Interpretasi Indikator**

Indikator	Butir	Baik		Total	Buruk		Total
		SS	S		TS	STS	
Materi pelatihan/ Pembinaan	1	32	35	<b>67</b>	0	0	<b>0</b>
	2	38	29	<b>67</b>	0	0	<b>0</b>
	3	16	40	<b>56</b>	11	0	<b>11</b>
	Persentasi			<b>94,5%</b>	Persentasi		<b>5,5%</b>
Instruktur pelatihan/ pembinaan	4	34	29	<b>63</b>	3	1	<b>4</b>
	5	19	46	<b>65</b>	2	0	<b>2</b>
	6	34	33	<b>67</b>	0	0	<b>0</b>
	7	32	34	<b>66</b>	1	0	<b>1</b>
	8	53	13	<b>66</b>	0	1	<b>1</b>
	Persentasi			<b>97,6%</b>	Persentasi		<b>2,4%</b>
Media pembelajaran	9	17	42	<b>59</b>	8	0	<b>8</b>
	10	28	33	<b>61</b>	5	1	<b>6</b>
	11	21	32	<b>53</b>	13	1	<b>14</b>
	Persentasi			<b>86,1%</b>	Persentasi		<b>13,9%</b>
Metode yang digunakan	12	24	38	<b>62</b>	4	1	<b>5</b>
	13	22	37	<b>59</b>	8	0	<b>8</b>
	14	18	38	<b>56</b>	10	1	<b>11</b>
	Persentasi			<b>88,1%</b>	Persentasi		<b>11,9%</b>

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa indikator materi pelatihan/ pembinaan, telah dibagi dua kategori yaitu kategori baik dan buruk. Sehingga masing-masing kategori memiliki persentasi masing-masing. Pada indikator ini termasuk kategori baik karena memiliki persentasi baik sebesar 94,5%. Dibutir pertama, 32 peserta didik menyatakan sangat setuju dan 35 peserta didik menyatakan setuju. Dibutir ke-2, 38 peserta didik menyatakan sangat setuju dan 29 peserta didik menyatakan setuju. Dibutir ke-3, 16 peserta didik menyatakan sangat setuju, 40 peserta didik menyatakan setuju, dan 11 peserta didik menyatakan tidak setuju.

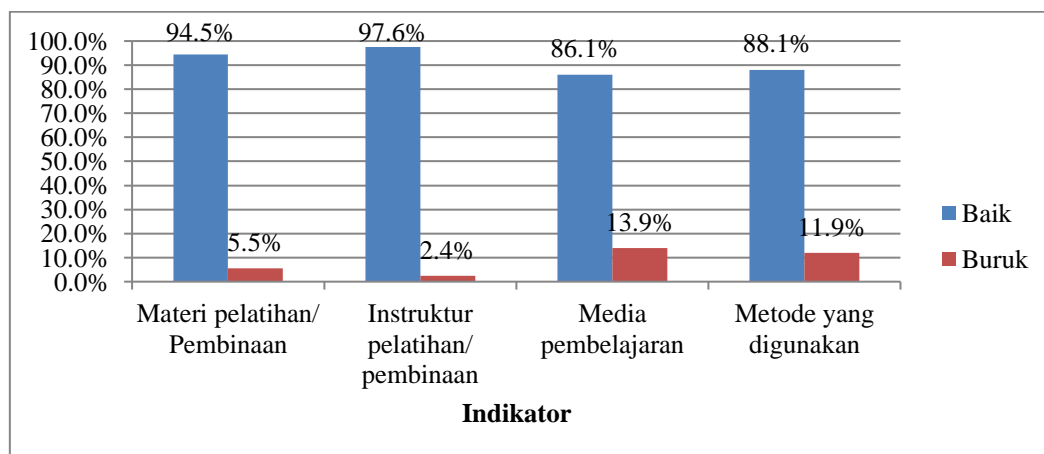
Indikator instruktur pelatihan/ pembinaan ini termasuk kategori baik karena memiliki persentasi baik sebesar 97,6%. Dibutir ke-4, 34 peserta didik menyatakan sangat setuju, 29 peserta didik menyatakan setuju, 3 peserta didik menyatakan tidak setuju dan 1 menyatakan sangat tidak setuju. Dibutir ke-5, 19 peserta didik menyatakan sangat setuju, 46 peserta didik menyatakan setuju, dan 2 peserta didik menyatakan tidak setuju. Dibutir ke-6, 34 peserta didik menyatakan sangat setuju dan 33 peserta didik menyatakan setuju. Dibutir ke-7, 32 peserta didik menyatakan sangat setuju, 34 peserta didik menyatakan setuju, dan 1 peserta didik menyatakan tidak setuju. Dibutir ke-8, 53 peserta didik menyatakan sangat setuju, 13 peserta didik menyatakan setuju, dan 1 peserta didik menyatakan sangat tidak setuju.

Indikator media pembelajaran ini termasuk kategori baik karena memiliki persentasi baik sebesar 86,1%. Dibutir ke-9, 17 peserta didik menyatakan sangat setuju, 42 peserta didik menyatakan setuju, dan 8 peserta didik menyatakan tidak setuju. Dibutir ke-10, 28 peserta didik menyatakan sangat setuju, 33 peserta didik

menyatakan setuju, 5 peserta didik menyatakan tidak setuju, dan 1 peserta didik menyatakan sangat tidak setuju. Dibutir ke-11, 21 peserta didik menyatakan sangat setuju, 32 peserta didik menyatakan setuju, 13 peserta didik menyatakan tidak setuju, dan 1 peserta didik menyatakan sangat tidak setuju.

Indikator metode yang digunakan ini termasuk kategori baik karena memiliki persentasi baik sebesar 88,1%. Dibutir ke-12, 24 peserta didik menyatakan sangat setuju, 38 peserta didik menyatakan setuju, 4 peserta didik menyatakan tidak setuju, dan 1 peserta didik menyatakan sangat tidak setuju. Dibutir ke-13, 22 peserta didik menyatakan sangat setuju, 37 peserta didik menyatakan setuju, dan 8 peserta didik menyatakan tidak setuju. Dibutir terakhir, 18 peserta didik menyatakan sangat setuju, 38 peserta didik menyatakan setuju, 10 peserta didik menyatakan tidak setuju, dan 1 peserta didik menyatakan sangat tidak setuju.

Secara umum kategori indikator komponen *Reaction* jawaban peserta didik dapat dilihat pada Diagram 4.1



**Diagram. 4.1. Indikator Komponen *Reaction***

Berdasarkan Diagram Batang pada Gambar 4.1 di atas, menunjukkan bahwa umumnya 94,5% peserta didik menyatakan baik dan 5,5% peserta didik menyatakan buruk terhadap materi pelatihan/ pembinaan, 97,6% peserta didik menyatakan baik dan 2,4% peserta didik menyatakan buruk terhadap instruktur pelatihan/ pembinaan, 86,1% peserta didik menyatakan baik dan 13,9% peserta didik menyatakan buruk terhadap media pembelajaran, dan 88,1% peserta didik menyatakan baik dan 11,9% peserta didik menyatakan buruk terhadap metode yang digunakan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara Peserta Didik R terhadap komponen *Reaction* program pembinaan anak terlantar putus sekolah dalam hal materi pelatihan/ pembinaan mengatakan bahwa:

“Materi yang diberikan yaitu tentang sosial, fisik, mental, dan keterampilan. Manfaat dari materi yang diberikan yaitu memberi kekompakan sesama peserta. Dan cara pemberian materinya itu kadang didalam kelas kadang juga diluar kelas, tergantung dari materi apa yang diberikan”.

Demikian juga sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Peserta Didik N mengatakan bahwa:

“Materi yang diberikan itu bermacam-macam, ada dibidang fisik, mental, sosial, dan keterampilan. Kalau manfaatnya itu tergantung dari bidang materi yang diberikan, misalkan keterampilan manfaatnya itu kita bisa lebih fokus terhadap keterampilan yang kita pelajari selama di Panti”.

Sedangkan dalam hal instruktur pelatihan/ pembinaan, Peserta Didik S mengatakan bahwa:

“Cara menyajikan materi biasanya dikelas. Wawasan yang dimiliki oleh pembina lumayan luas dan memiliki kemampuan merespon pertanyaan lumayan. Pembina sering memberi motivasi kepada peserta, dan itu sebagai penyemangat”.

Sedangkan dalam hal media pembelajaran, Peserta Didik A mengatakan bahwa:

“Penyajian materi dengan media sangatlah bagus seperti sekolah-sekolah selainya. Ruangan tempat berlangsungnya pelatihan/ pembinaan cukup memadai. Dan penataan ruangnya biasa-biasa saja”.

Sedangkan dalam hal metode yang digunakan, Peserta Didik N mengatakan bahwa:

“Metode yang digunakan yaitu metode kelompok dan individu. Dengan metode tersebut sangatlah membantu dalam menyelesaikan sebuah masalah dengan cepat, selainya dengan metode FGD”.

Hasil pengukuran komponen *Reaction* berdasarkan jawaban pengelola dengan masing-masing indikator evaluasi program pembinaan anak terlantar putus sekolah selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3. Rekapitulasi Jawaban Pengelola Komponen *Reaction***

		Butir Soal										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Penilaian	1	7	6	17	4	9	5	8	2	4	6	68
	2	17	19	8	21	16	15	12	22	22	21	173
	3	1	0	0	2	2	5	5	3	1	0	19
	4	2	2	2	0	0	2	2	0	0	0	10
Jumlah												270

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4.3 dinyatakan bahwa, pengelola menyatakan bahwa peserta menerima materi dengan baik, optimis terhadap materi yang diberikan pada pelatihan/ pembinaan yang bermanfaat bagi peserta, dan materi yang diberikan sangat

membantu keseharian peserta, termasuk kategori setuju. Namun masih ada beberapa pengelola yang menyatakan sangat setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Pengelola menyatakan bahwa fasilitator menyajikan materi dengan baik, serta terbantu dengan fasilitator yang memberikan motivasi kepada peserta, termasuk kategori setuju. Namun masih ada beberapa pengelola yang menyatakan sangat setuju dan tidak setuju.

Pengelola menyatakan bahwa peserta lebih cepat memahami materi pelatihan/ pembinaan dengan menggunakan media, serta peserta lebih giat belajar di ruangan tempat kegiatan pelatihan/ pembinaan yang memadai, termasuk kategori setuju. Namun masih ada beberapa pengelola yang menyatakan sangat setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Pengelola menyatakan bahwa peserta aktif dalam suatu diskusi, semua peserta dapat memberikan solusi pemecahan masalah, dan peserta sangat antusias mempresentasikan hasil pelatihan/ pembinaan melalui media, termasuk kategori setuju. Namun masih ada beberapa pengelola yang menyatakan sangat setuju dan tidak setuju.

Hasil interpretasi data dari masing-masing indikator komponen *Reaction* sesuai jawaban pengelola, kemudian diinterpretasikan kedalam kategori. Sehingga kategori masing-masing indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.4.

**Tabel. 4.4. Interpretasi Indikator**

Indikator	Butir	Baik		Total	Buruk		Total
		SS	S		TS	STS	
Materi pelatihan/ pembinaan	1	7	17	24	1	2	3
	2	6	19	25	0	2	2
	3	17	8	25	0	2	2
	Persentasi			91,4%	Persentasi		8,6%
Instruktur pelatihan/pembinaan	4	4	21	25	2	0	2
	5	9	16	25	2	0	2
	Persentasi			92,6%	Persentasi		7,4%
Media pembelajaran	6	5	15	20	5	2	7
	7	8	12	20	5	2	7
	Persentasi			74,1%	Persentasi		25,9%
Metode yang digunakan	8	2	22	24	3	0	3
	9	4	22	26	1	0	1
	10	6	21	27	0	0	0
	Persentasi			95,1%	Persentasi		4,9%

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, menunjukkan bahwa indikator materi pelatihan/ pembinaan, telah dibagi dua kategori yaitu kategori baik dan buruk. Sehingga masing-masing kategori memiliki persentasi masing-masing. Pada indikator ini termasuk kategori baik karena memiliki persentasi baik sebesar 91,4%. Dibutir pertama, 7 pengelola menyatakan sangat setuju, 17 pengelola menyatakan setuju, 1 pengelola menyatakan tidak setuju, dan 2 pengelola menyatakan sangat tidak setuju. Dibutir ke-2, 6 pengelola menyatakan sangat setuju, 19 pengelola menyatakan setuju, dan 2 pengelola menyatakan sangat tidak setuju. Dibutir ke-3, 17 pengelola menyatakan sangat setuju, 8 pengelola menyatakan setuju, dan 2 pengelola menyatakan sangat tidak setuju.

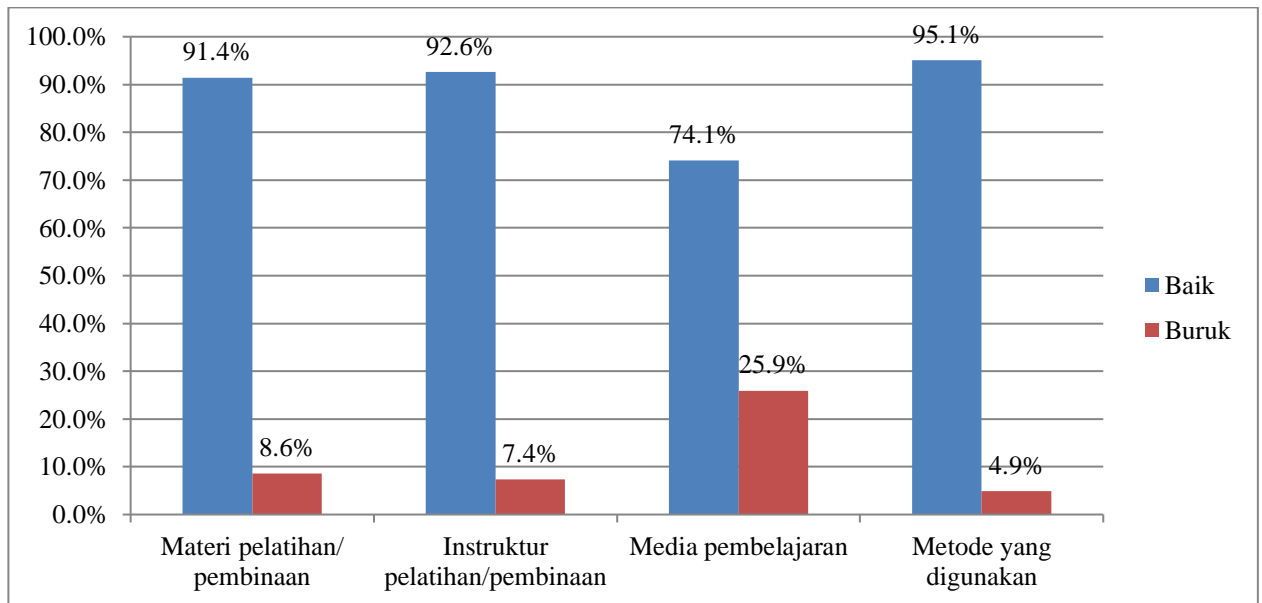


Indikator instruktur pelatihan/ pembinaan ini termasuk kategori baik karena memiliki persentasi baik sebesar 92,6%. Dibutir ke-4, 4 pengelola menyatakan sangat setuju, 21 pengelola menyatakan setuju, dan 2 pengelola menyatakan tidak setuju. Dibutir ke-5, 9 pengelola menyatakan sangat setuju, 16 pengelola menyatakan setuju, dan 2 pengelola menyatakan tidak setuju.

Indikator media pembelajaran ini termasuk kategori baik karena memiliki persentasi baik sebesar 74,1%. Dibutir ke-6, 5 pengelola menyatakan sangat setuju, 15 pengelola menyatakan setuju, 5 pengelola menyatakan tidak setuju, dan 2 pengelola menyatakan sangat tidak setuju. Dibutir ke-7, 8 pengelola menyatakan sangat setuju, 12 pengelola menyatakan setuju, 5 pengelola menyatakan tidak setuju, dan 2 pengelola menyatakan sangat tidak setuju.

Indikator metode yang digunakan ini termasuk kategori baik karena memiliki persentasi baik sebesar 95,1%. Dibutir ke-8, 2 pengelola menyatakan sangat setuju, 22 pengelola menyatakan setuju, dan 3 pengelola menyatakan tidak setuju. Dibutir ke-9, 4 pengelola menyatakan sangat setuju, 22 pengelola menyatakan setuju, dan 1 pengelola menyatakan tidak setuju. Dibutir ke-10, 6 pengelola menyatakan sangat setuju, dan 21 pengelola menyatakan setuju.

Secara umum kategori indikator komponen *Reaction* jawaban pengelola dapat dilihat pada Diagram 4.2



**Diagram. 4.2. Indikator Komponen *Reaction***

Berdasarkan Diagram Batang pada Gambar 4.2 di atas, menunjukkan bahwa umumnya 91,4% pengelola menyatakan baik dan 8,6% pengelola menyatakan buruk terhadap materi pelatihan/ pembinaan, 92,6% pengelola menyatakan baik dan 7,4% pengelola menyatakan buruk terhadap instruktur pelatihan/ pembinaan, 74,1% pengelola menyatakan baik dan 25,9% pengelola menyatakan buruk terhadap media pembelajaran, dan 95,1% pengelola menyatakan baik dan 4,9% pengelola menyatakan buruk terhadap metode yang digunakan.

Sehubungan dengan akumulasi hasil peserta didik dan pengelola berdasarkan butir pernyataan dan indikator pada komponen *Reaction* dan diperkuat hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa materi pembinaan, instruktur pembinaan, media pembelajaran dan metode yang digunakan dalam evaluasi program pembinaan

anak terlantar putus sekolah di PPSBR Makkareso Kabupaten Maros berada pada kategori sangat baik.

## 2. Hasil Pengukuran Komponen *Learning* Evaluasi Program Pembinaan Anak Terlantar Putus Sekolah.

Hasil pengukuran terhadap komponen *learning* evaluasi program pembinaan anak terlantar putus sekolah pada penelitian ini, mengacu pada angket dan wawancara yang dibuat oleh peneliti yang digunakan untuk mengambil data terhadap responden. Data angket dan wawancara meliputi 1) Perencanaan Program, 2) Pelaksanaan program, dan 3) Monitoring dan Evaluasi. Selanjutnya butir-butir tersebut dibuat berdasarkan indikator sebagai dasar dalam menjawab pertanyaan evaluasi komponen *learning* yang diberikan kepada peserta didik dan pengelola.

Hasil pengukuran komponen *Learning* berdasarkan jawaban peserta didik dengan masing-masing indikator evaluasi program pembinaan anak terlantar putus sekolah selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5. Rekapitulasi Jawaban Peserta Didik Komponen *Learning***

		Butir Soal									
		1	2	3	4	5	6	7	8	Jumlah	
Penilaian	1	40	39	36	42	35	32	29	26	279	
	2	27	28	30	24	32	35	35	38	249	
	3	0	0	1	0	0	0	3	2	6	
	4	0	0	0	1	0	0	0	1	2	
Jumlah										536	

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4.5 dinyatakan bahwa, peserta didik menyatakan bahwa mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembinaan, mengetahui segala tata tertib yang berlaku di tempat pembinaan, dan menerima segala konsekuensi apabila melanggar tata tertib, termasuk kategori sangat setuju. Namun masih ada beberapa peserta didik yang menyatakan setuju dan tidak setuju.

Peserta didik menyatakan bahwa mengikuti proses pembinaan dengan baik, menjaga dengan baik segala media-media yang ada saat proses pembinaan berlangsung, dan menerima materi yang diberikan oleh pembina saat proses pembinaan, termasuk kategori sangat setuju. Namun masih ada beberapa peserta didik yang menyatakan setuju dan sangat tidak setuju.

Peserta didik menyatakan bahwa mengikuti tes untuk mengetahui sampai dimana keberhasilan proses pembinaan, dan menganalisis diri setiap proses pembinaan berakhir, termasuk kategori setuju. Namun masih ada beberapa peserta didik yang menyatakan sangat setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Hasil interpretasi data dari masing-masing indikator komponen *Learning* sesuai jawaban peserta didik, kemudian diinterpretasikan kedalam kategori. Sehingga kategori masing-masing indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.6.

**Tabel. 4.6. Interpretasi Indikator**

Indikator	Butir	Baik		Total	Buruk		Total
		SS	S		TS	STS	
Perencanaan program	1	40	27	<b>67</b>	0	0	<b>0</b>
	2	39	28	<b>67</b>	0	0	<b>0</b>
	3	36	30	<b>66</b>	1	0	<b>1</b>
		<b>Persentasi</b>		<b>99,5%</b>	<b>Persentasi</b>		<b>0,5%</b>

<b>Pelaksanaan program</b>	4	42	24	<b>66</b>	0	1	<b>1</b>
	5	35	32	<b>67</b>	0	0	<b>0</b>
	6	32	35	<b>67</b>	0	0	<b>0</b>
	<b>Persentasi</b>		<b>99,5%</b>	<b>Persentasi</b>	<b>0,5%</b>		
<b>Monitoring dan evaluasi</b>	7	29	35	<b>64</b>	3	0	<b>3</b>
	8	26	38	<b>64</b>	2	1	<b>3</b>
	<b>Persentasi</b>		<b>95,5%</b>	<b>Persentasi</b>	<b>4,5%</b>		

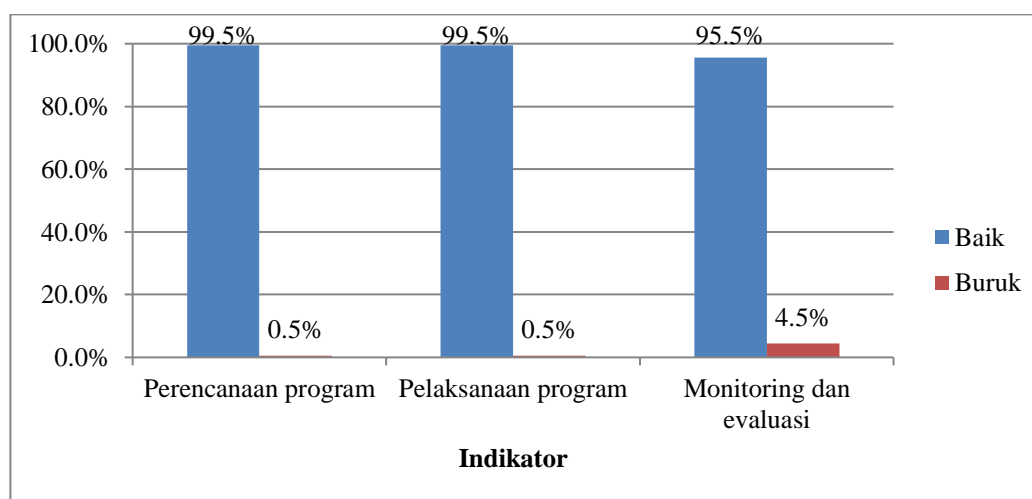
Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa indikator perencanaan program, telah dibagi dua kategori yaitu kategori baik dan buruk. Sehingga masing-masing kategori memiliki persentasi masing-masing. Pada indikator ini termasuk kategori baik karena memiliki persentasi baik sebesar 99,5%. Dibutir pertama, 40 peserta didik menyatakan sangat setuju dan 27 peserta didik menyatakan setuju. Dibutir ke-2, 39 peserta didik menyatakan sangat setuju dan 28 peserta didik menyatakan setuju. Dibutir ke-3, 36 peserta didik menyatakan sangat setuju, 30 peserta didik menyatakan setuju, dan 1 peserta didik menyatakan tidak setuju.

Indikator pelaksanaan program ini termasuk kategori baik karena memiliki persentasi baik sebesar 99,5%. Dibutir ke-4, 42 peserta didik menyatakan sangat setuju, 24 peserta didik menyatakan setuju, dan 1 menyatakan sangat tidak setuju. Dibutir ke-5, 35 peserta didik menyatakan sangat setuju, dan 32 peserta didik menyatakan setuju. Dibutir ke-6, 32 peserta didik menyatakan sangat setuju dan 35 peserta didik menyatakan setuju.

Indikator monitoring dan evaluasi ini termasuk kategori baik karena memiliki persentasi baik sebesar 95,5%. Dibutir ke-7, 29 peserta didik menyatakan sangat setuju, 35 peserta didik menyatakan setuju, dan 3 menyatakan tidak setuju. Dibutir

ke-8, 26 peserta didik menyatakan sangat setuju, 38 peserta didik menyatakan setuju, 2 peserta didik menyatakan tidak setuju, dan 1 peserta didik menyatakan sangat tidak setuju.

Secara umum kategori indikator komponen *Learning* jawaban peserta didik dapat dilihat pada Diagram 4.3



**Diagram. 4.3. Indikator Komponen *Learning***

Berdasarkan Diagram Batang pada Gambar 4.3 di atas, menunjukkan bahwa umumnya 99,5% peserta didik menyatakan baik dan 0,5% peserta didik menyatakan buruk terhadap perencanaan program, 99,5% peserta didik menyatakan baik dan 0,5% peserta didik menyatakan buruk terhadap pelaksanaan program, dan 95,5% peserta didik menyatakan baik dan 4,5% peserta didik menyatakan buruk terhadap monitoring dan evaluasi.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara Peserta Didik S terhadap komponen *Learning* program pembinaan anak terlantar putus sekolah dalam hal perencanaan program mengatakan bahwa:

“Biasa-biasa saja, tetapi yang terpenting berpakaian rapi dan membawa alat tulis ke kelas. Tata tertib yang berlaku disini lumayan banyak. Dan konsekuensi yang diterima apabila dilanggar yaitu pertama hanya pemberian surat peringatan dan apabila diulangi lagi itu akan dikeluarkan”.

Demikian juga sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Peserta Didik A mengatakan bahwa:

“Pakaian harus rapi dan membawa alat tulis. Tata tertib yang berlaku disini cukup banyak, dan apabila kalau yang dilanggar cuman yang tata tertib ringan itu hanya disuruh bersihkan halaman, tetapi kalau yang dilanggar itu tata tertib yang berat, langsung dikasih surat peringatan dulu, tapi kalau dilanggar lagi langsung dikeluarkan atau dikembalikan ke daerah asal”.

Sedangkan dalam hal pelaksanaan program, Peserta Didik R mengatakan bahwa:

“Prosesnya itu kalau dibidang fisik itu olahraga dan membersihkan lingkungan panti, terus kalau dibidang mental itu ada kegiatan keagamaan yang diisi dengan ceramah atau pemberian motivasi dibidang agama, kalau keterampilan itu tergantung minat kita, dan setiap keterampilan punya ruangan tertentu dan disitu yang menjadi tempat praktiknya. Dibidang keterampilan biasa menggunakan media kayak LCD untuk menjelaskan dan komputer yang mengambil keterampilan komputer. Materi yang diberikan bermacam-macam tergantung apa matapelajaran dan keterampilan yang dipilih”.

Sedangkan dalam hal monitoring dan evaluasi, Peserta Didik N mengatakan bahwa:

“Tes dapat mengukur sampai dimana materi yang kita kuasai yang telah diberikan oleh pembina. Dan cara menganalisis diri itu biasanya membaca ulang catatan, dan apabila ada yang tidak dimengerti biasanya langsung

bertanya. Terus kalau misalkan di kamar biasa mengingat-ingat apa-apa yang sudah dipelajari tadi”.

Hasil pengukuran komponen *Learning* berdasarkan jawaban pengelola dengan masing-masing indikator evaluasi program pembinaan anak terlantar putus sekolah selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.7. Rekapitulasi Jawaban Pengelola Komponen *Learning***

		Butir Soal									Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Penilaian	1	12	14	5	20	7	19	19	10	13	119
	2	14	11	20	5	18	6	6	15	12	107
	3	0	1	1	1	1	2	2	1	0	9
	4	1	1	1	1	1	0	0	1	2	8
Jumlah											243

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4.7 dinyatakan bahwa, pengelola menyatakan bahwa rencana pembinaan anak terlantar putus sekolah mengacu pada kebijakan pemerintah daerah dan perencanaan jangka panjang, dalam menentukan pola pembinaan, analisis lingkungan eksternal senantiasa digunakan, dan menetapkan atau menyiapkan tata tertib saat pembinaan, termasuk kategori sangat setuju. Namun masih ada beberapa pengelola yang menyatakan setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Pengelola menyatakan bahwa menggunakan tes untuk mengukur kemampuan peserta didik, menegakkan tata tertib selama proses pembinaan dilaksanakan, dan tegas apabila peserta melanggar tata tertib saat proses pembinaan berlangsung, termasuk kategori sangat setuju. Namun masih ada beberapa pengelola yang menyatakan setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.



Pengelola menyatakan bahwa menggunakan tes untuk mengukur daya serap peserta, dan menganalisis hasil setiap proses pembinaan selesai, termasuk kategori setuju. Namun masih ada beberapa pengelola yang menyatakan sangat setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Hasil interpretasi data dari masing-masing indikator komponen *Learning* sesuai jawaban pengelola, kemudian diinterpretasikan kedalam kategori. Sehingga kategori masing-masing indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.8.

**Tabel. 4.8. Interpretasi Indikator**

Indikator	Butir	Baik		Total	Buruk		Total
		SS	S		TS	STS	
Perencanaan program	1	12	14	26	0	1	1
	2	14	11	25	1	1	2
	3	5	20	25	1	1	2
	4	20	5	25	1	1	2
	Persentasi			93,5%	Persentasi		6,5%
Pelaksanaan program	5	7	18	25	1	1	2
	6	19	6	25	2	0	2
	7	19	6	25	2	0	2
	Persentasi			92,6%	Persentasi		7,4%
Monitoring dan evaluasi	8	10	15	25	1	1	2
	9	13	12	25	0	2	2
	Persentasi			92,6%	Persentasi		7,4%

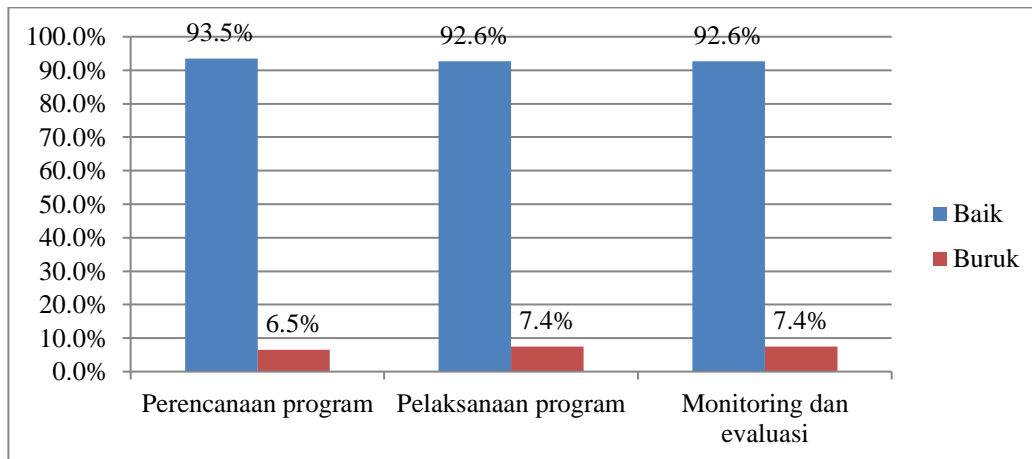
Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, menunjukkan bahwa perencanaan program, telah dibagi dua kategori yaitu kategori baik dan buruk. Sehingga masing-masing kategori memiliki persentasi masing-masing. Kategori baik memiliki persentasi 93,5% dan kategori buruk 6,5%. Dibutir pertama, 12 pengelola menyatakan sangat setuju, 14 pengelola menyatakan setuju, dan 1 pengelola menyatakan sangat tidak setuju.

Dibutir ke-2, 14 pengelola menyatakan sangat setuju, 11 pengelola menyatakan setuju, 1 pengelola menyatakan tidak setuju, dan 1 pengelola menyatakan sangat tidak setuju. Dibutir ke-3, 5 pengelola menyatakan sangat setuju, 20 pengelola menyatakan setuju, 1 pengelola menyatakan tidak setuju, dan 2 pengelola menyatakan sangat tidak setuju. Dibutir ke-4, 20 pengelola menyatakan sangat setuju, 5 pengelola menyatakan setuju, 1 pengelola menyatakan tidak setuju, dan 1 pengelola menyatakan sangat tidak setuju.

Indikator pelaksanaan program menunjukkan bahwa kategori baik memiliki persentasi 92,6% dan kategori buruk 7,4%. Dibutir ke-5, 7 pengelola menyatakan sangat setuju, 18 pengelola menyatakan setuju, 1 pengelola menyatakan tidak setuju, dan 1 pengelola menyatakan sangat tidak setuju. Dibutir ke-6, 19 pengelola menyatakan sangat setuju, 6 pengelola menyatakan setuju, dan 2 pengelola menyatakan tidak setuju. Dibutir ke-7, 19 pengelola menyatakan sangat setuju, 6 pengelola menyatakan setuju, dan 2 pengelola menyatakan tidak setuju.

Indikator monitoring dan evaluasi ini termasuk kategori baik karena memiliki persentasi baik sebesar 92,6%. Dibutir ke-8, 10 pengelola menyatakan sangat setuju, 15 pengelola menyatakan setuju, 1 pengelola menyatakan tidak setuju, dan 1 pengelola menyatakan sangat tidak setuju. Dibutir ke-9, 13 pengelola menyatakan sangat setuju, 12 pengelola menyatakan setuju, dan 2 pengelola menyatakan sangat tidak setuju.

Secara umum kategori indikator komponen *Learning* jawaban pengelola dapat dilihat pada Diagram 4.4



**Diagram. 4.4. Indikator Komponen *Learning***

Berdasarkan Diagram Batang pada Gambar 4.4 di atas, menunjukkan bahwa umumnya 93,5% pengelola menyatakan baik dan 6,5% pengelola menyatakan buruk terhadap perencanaan program, 92,6% pengelola menyatakan baik dan 7,4% pengelola menyatakan buruk terhadap pelaksanaan program, 92,6% pengelola menyatakan baik dan 7,4% pengelola menyatakan buruk terhadap monitoring dan evaluasi.

Sehubungan dengan akumulasi hasil peserta didik dan pengelola berdasarkan butir pernyataan dan indikator pada komponen *Learning* dan diperkuat hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program, pelaksanaan program, dan monitoring dan evaluasi dalam evaluasi program pembinaan anak terlantar putus sekolah di PPSBR Makkareso Kabupaten Maros berada pada kategori sangat baik.

### 3. Hasil Pengukuran Komponen *Behavior* Evaluasi Program Pembinaan Anak Terlantar Putus Sekolah.

Hasil pengukuran terhadap komponen *behavior* evaluasi program pembinaan anak terlantar putus sekolah pada penelitian ini, mengacu pada angket dan wawancara yang dibuat oleh peneliti yang digunakan untuk mengambil data terhadap responden. Data angket dan wawancara meliputi 1) Perubahan sikap, dan 2) Perubahan keterampilan. Selanjutnya butir-butir tersebut dibuat berdasarkan indikator sebagai dasar dalam menjawab pertanyaan evaluasi komponen *behavior* yang diberikan kepada peserta didik dan pengelola.

Hasil pengukuran komponen *Behavior* berdasarkan jawaban peserta didik dengan masing-masing indikator evaluasi program pembinaan anak terlantar putus sekolah selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.9.

**Tabel 4.9. Rekapitulasi Jawaban Peserta Didik Komponen *Behavior***

		Butir Soal						Jumlah
		1	2	3	4	5	6	
Penilaian	1	33	35	35	31	41	25	<b>200</b>
	2	31	31	30	33	25	40	<b>190</b>
	3	2	1	2	2	1	1	<b>9</b>
	4	1	0	0	1	0	1	<b>3</b>
Jumlah								<b>402</b>

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4.9 dinyatakan bahwa, peserta didik menyatakan bahwa bijak dalam meningkatkan keterampilan setelah mengikuti pelatihan/pembinaan, semangat bekerja setelah mengikuti pelatihan/ pembinaan, dan giat dalam mengembangkan keterampilan setelah mengikuti pelatihan/ pembinaan, termasuk

kategori sangat setuju. Namun masih ada beberapa peserta didik yang menyatakan setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Peserta didik menyatakan bahwa keterampilan semakin meningkat setelah mengikuti pelatihan/pembinaan, aktif dalam mengembangkan keterampilan, dan mudah mengaplikasikan keterampilan yang dimiliki setelah mengikuti pelatihan/pembinaan, termasuk kategori setuju. Namun masih ada beberapa peserta didik yang menyatakan sangat setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Hasil interpretasi data dari masing-masing indikator komponen *Behavior* sesuai jawaban peserta didik, kemudian diinterpretasikan kedalam kategori. Sehingga kategori masing-masing indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.10.

**Tabel. 4.10. Interpretasi Indikator**

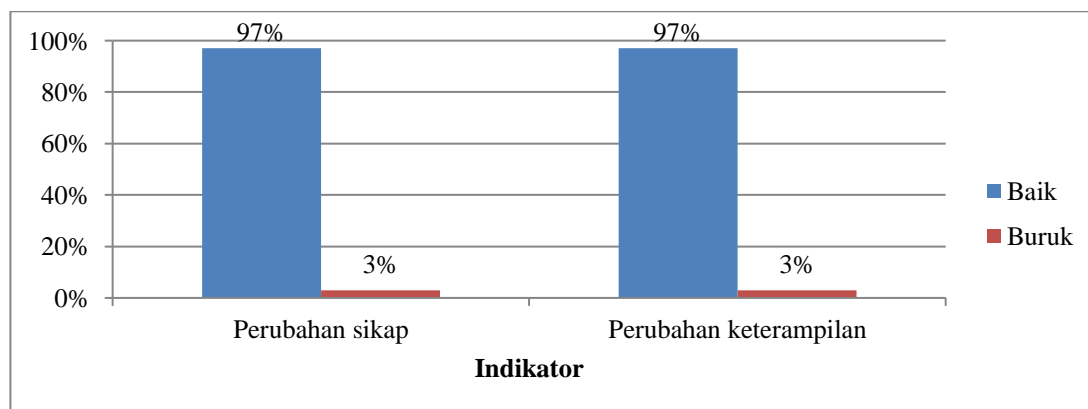
Indikator	Butir	Baik		Total	Buruk		Total
		SS	S		TS	STS	
Perubahan sikap	1	33	31	<b>64</b>	2	1	<b>3</b>
	2	35	31	<b>66</b>	1	0	<b>1</b>
	3	35	30	<b>65</b>	2	0	<b>2</b>
		<b>Persentasi</b>		<b>97%</b>	<b>Persentasi</b>		<b>3%</b>
Perubahan keterampilan	4	31	33	<b>64</b>	2	1	<b>3</b>
	5	41	25	<b>66</b>	1	0	<b>1</b>
	6	25	40	<b>65</b>	1	1	<b>2</b>
		<b>Persentasi</b>		<b>97%</b>	<b>Persentasi</b>		<b>3%</b>

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas, menunjukkan bahwa indikator perubahan sikap, telah dibagi dua kategori yaitu kategori baik dan buruk. Sehingga masing-masing kategori memiliki persentasi masing-masing. Kategori baik memiliki persentasi 97% dan kategori buruk 3%. Dibutir pertama, 33 peserta didik menyatakan sangat setuju,

31 peserta didik menyatakan setuju, 2 peserta didik menyatakan tidak setuju, dan 1 peserta didik menyatakan sangat tidak setuju. Dibutir ke-2, 35 peserta didik menyatakan sangat setuju 31 peserta didik menyatakan setuju, dan 1 peserta didik menyatakan tidak setuju. Dibutir ke-3, 35 peserta didik menyatakan sangat setuju, 30 peserta didik menyatakan setuju, dan 2 peserta didik menyatakan tidak setuju.

Indikator perubahan keterampilan ini termasuk kategori baik karena memiliki persentasi baik sebesar 97%. Dibutir ke-4, 31 peserta didik menyatakan sangat setuju, 33 peserta didik menyatakan setuju, 2 peserta didik menyatakan sangat tidak setuju, dan 1 peserta didik menyatakan sangat tidak setuju. Dibutir ke-5, 41 peserta didik menyatakan sangat setuju, 25 peserta didik menyatakan setuju, dan 1 peserta didik menyatakan tidak setuju. Dibutir ke-6, 25 peserta didik menyatakan sangat setuju, 40 peserta didik menyatakan setuju, 1 peserta didik menyatakan tidak setuju, dan 1 peserta didik menyatakan sangat tidak setuju.

Secara umum kategori indikator komponen *Behavior* jawaban peserta didik dapat dilihat pada Diagram 4.5



**Diagram. 4.5. Indikator Komponen *Behavior***

Berdasarkan Diagram Batang pada Gambar 4.5 di atas, menunjukkan bahwa umumnya 97% peserta didik menyatakan baik dan 3% peserta didik menyatakan buruk terhadap perubahan sikap, dan 97% peserta didik menyatakan baik dan 3% peserta didik menyatakan buruk terhadap perubahan keterampilan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara Peserta Didik N terhadap komponen *Behavior* program pembinaan anak terlantar putus sekolah dalam hal perubahan sikap mengatakan bahwa:

“Selalu diulang-ulang semua apa-apa yang telah dipelajari dan dipraktekkan, supaya tidak dilupa terus bisa juga bertanya-tanya ke teman yang lebih tau. Makin semangat setelah mengikuti pelatihan/ pembinaan, karena banyak ilmu-ilmu yang didapat selama pembinaan. Cara mengembangkan keterampilan yaitu dengan cara latihan-latihan terus menerus sampai lancar sehingga berguna untuk orang-orang sekitar”.

Demikian juga sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Peserta Didik S mengatakan bahwa:

“cara meningkatkan keterampilan setelah mengikuti keterampilan dengan cara mengulang semua apa-apa yang telah diajarkan. Perasaan makin semangat setelah mengikuti pelatihan/ pembinaan, karena disini banyak pelajaran dan pengalaman yang diterima. Cara mengembangkan keterampilan yaitu dengan mengasah terus menerus hingga makin mahir”.

Sedangkan dalam hal perubahan keterampilan, Peserta Didik A mengatakan bahwa:

“Semakin meningkat keterampilan yang telah diajarkan selama di panti, dikarenakan seringnya mengulangi semua yang telah diajarkan. Perubahan yang dirasakan itu makin berkembang keterampilan terutama dibidang musik dan komputer. Dengan cara pergi melamar pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang telah dipelajari selama disini, kalau musik dengan cara mengajarkan ke anak-anak lain supaya dapat bermain musik”.

Hasil pengukuran komponen *Behavior* berdasarkan jawaban pengelola dengan masing-masing indikator evaluasi program pembinaan anak terlantar putus sekolah selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.11.

**Tabel 4.11. Rekapitulasi Jawaban Pengelola Komponen *Behavior***

		<b>Butir Soal</b>					<b>Jumlah</b>
		<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	
<b>Penilaian</b>	<b>1</b>	21	20	10	12	9	<b>72</b>
	<b>2</b>	4	5	15	13	16	<b>53</b>
	<b>3</b>	1	0	0	0	0	<b>1</b>
	<b>4</b>	1	2	2	2	2	<b>9</b>
<b>Jumlah</b>							<b>135</b>

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4.11 dinyatakan bahwa, pengelola menyatakan bahwa bersikap ramah terhadap semua peserta pelatihan/ pembinaan, melayani seluruh peserta dengan sifat yang positif, dan sigap terhadap peserta dalam menangani berbagai macam keluhan yang mereka miliki, termasuk kategori sangat setuju. Namun masih ada beberapa pengelola yang menyatakan setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Pengelola menyatakan bahwa keterampilan menyusun laporan pertanggung jawaban agar pelaksanaan pelatihan/pembinaan semakin meningkat, dan aktif mendampingi rekan-rekan pengelola dalam pelaksanaan pelatihan/pembinaan, termasuk kategori setuju. Namun masih ada beberapa pengelola yang menyatakan sangat setuju, dan sangat tidak setuju.



Hasil interpretasi data dari masing-masing indikator komponen *Behavior* sesuai jawaban pengelola, kemudian diinterpretasikan kedalam kategori. Sehingga kategori masing-masing indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.12.

**Tabel. 4.12. Interpretasi Indikator**

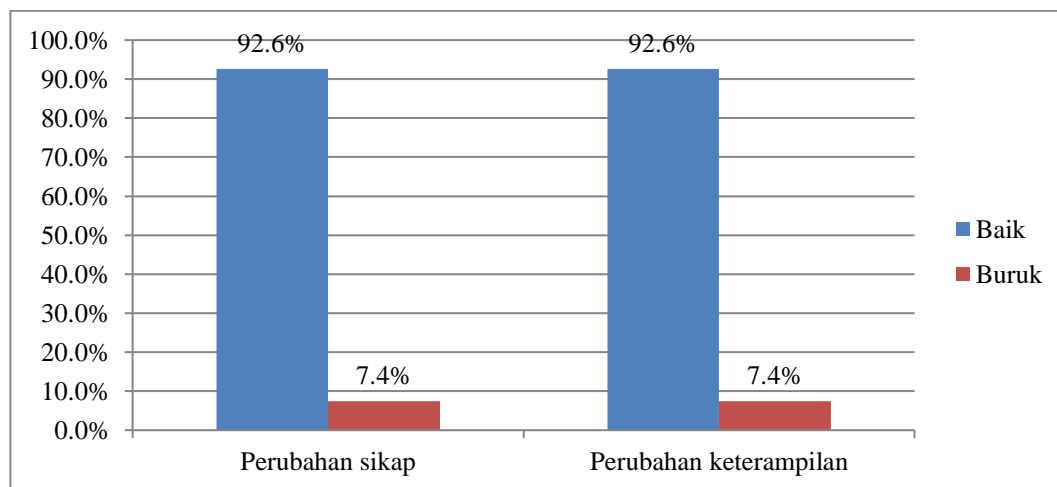
Indikator	Butir	Baik		Total	Buruk		Total
		ST	S		TS	STS	
Perubahan sikap	1	21	4	25	1	1	2
	2	20	5	25	0	2	2
	3	10	15	25	0	2	2
	Persentasi			92,6%	Persentasi		7,4%
Perubahan keterampilan	4	12	13	25	0	2	2
	5	9	16	25	0	2	2
	Persentasi			92,6%	Persentasi		7,4%

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas, menunjukkan bahwa perubahan sikap, telah dibagi dua kategori yaitu kategori baik dan buruk. Sehingga masing-masing kategori memiliki persentasi masing-masing. Kategori baik memiliki persentasi 92,6% dan kategori buruk 7,4%. Dibutir pertama, 21 pengelola menyatakan sangat setuju, 4 pengelola menyatakan setuju, 1 pengelola menyatakan tidak setuju, dan 1 pengelola menyatakan sangat tidak setuju. Dibutir ke-2, 20 pengelola menyatakan sangat setuju, 5 pengelola menyatakan setuju, dan 2 pengelola menyatakan sangat tidak setuju. Dibutir ke-3, 10 pengelola menyatakan sangat setuju, 15 pengelola menyatakan setuju, dan 2 pengelola menyatakan sangat tidak setuju.

Indikator perubahan keterampilan menunjukkan bahwa kategori baik memiliki persentasi 92,6% dan kategori buruk 7,4%. Dibutir ke-4, 12 pengelola menyatakan sangat setuju, 13 pengelola menyatakan setuju, dan 2 pengelola menyatakan sangat

tidak setuju. Dibutir ke-5, 9 pengelola menyatakan sangat setuju, 16 pengelola menyatakan setuju, dan 2 pengelola menyatakan sangat tidak setuju.

Secara umum kategori indikator komponen *Behavior* jawaban pengelola dapat dilihat pada Diagram 4.6



**Diagram. 4.6. Indikator Komponen *Behavior***

Berdasarkan Diagram Batang pada Gambar 4.6 di atas, menunjukkan bahwa umumnya 92,6% pengelola menyatakan baik dan 7,4% pengelola menyatakan buruk terhadap perubahan sikap, dan 92,6% pengelola menyatakan baik dan 7,4% pengelola menyatakan buruk terhadap perubahan keterampilan.

Sehubungan dengan akumulasi hasil peserta didik dan pengelola berdasarkan butir pernyataan dan indikator pada komponen *Behavior* dan diperkuat hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa perubahan sikap dan perubahan keterampilan dalam evaluasi program pembinaan anak terlantar putus sekolah di PPSBR Makkareso Kabupaten Maros berada pada kategori sangat baik.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis responden dalam penelitian ini hanya memperhatikan 3 komponen, yaitu *Reaction*, *Learning*, dan *Behavior* sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku etis responden yang belum diteliti.
2. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh responden tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya.
3. Adanya keterbatasan waktu dalam penelitian sehingga tidak mampu menggali seluruh permasalahan yang ada.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil analisis data tentang evaluasi program pembinaan anak terlantar putus sekolah dengan model *Kirkpatrick* di PPSBR Makkareso kabupaten Maros disimpulkan sebagai berikut.

1. Reaksi peserta program pembinaan anak terlantar putus sekolah berdasarkan materi pembinaan, instruktur pembinaan, media pembelajaran dan metode yang digunakan termasuk sangat baik untuk peserta pada evaluasi komponen *Reaction*. Program ini termasuk sangat baik dikarenakan mulai pada materi pembinaan, instruktur pembinaan, media pembelajaran dan hingga metode yang digunakan sangat membantu peserta didik dalam menerima pembinaan selama berada di PPSBR.
2. Pelaksanaan program pembinaan anak terlantar putus sekolah berdasarkan perencanaan program, pelaksanaan program, dan monitoring dan evaluasi termasuk sangat baik untuk peserta pada evaluasi komponen *Learning*. Program ini termasuk sangat baik dikarenakan mulai pada perencanaan program, pelaksanaan program, dan monitoring dan evaluasi sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan selama berada di PPSBR.

3. Program pembinaan anak terlantar putus sekolah berdasarkan perubahan sikap dan perubahan keterampilan termasuk sangat baik untuk peserta pada evaluasi komponen *Behavior*. Program ini termasuk sangat baik dikarenakan mulai pada perubahan sikap dan perubahan keterampilan sangat memberikan pengaruh besar terhadap peserta didik selama berada di PPSBR.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka dikemukakanlah saran-saran sebagai berikut:

1. Perlunya pembinaan secara intensif dan berkala peserta didik sebagai upaya terlaksananya program pembinaan anak terlantar putus sekolah.
2. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran hendaklah senantiasa lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana pembelajaran, pemilihan buku, model dan metode pembelajaran, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.
3. Kepada calon peneliti agar dapat melakukan penelitian lanjutan demi menemukan kendala-kendala pada program pembinaan anak terlantar putus sekolah dengan mengkaji lebih lanjut model-model evaluasi yang sesuai.

### **C. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian “Evaluasi Program Pembinaan Anak Terlantar Putus Sekolah dengan Model *Kirkpatrick* di PPSBR Makkareso

kabupaten Maros” maka peneliti mengusulkan kepada penentu kebijakan sebagai berikut:

1. Tetap meneruskan program pembinaan anak terlantar putus sekolah dengan catatan senantiasa melakukan evaluasi setiap saat agar pembinaan peserta didik terhadap program semakin baik.
2. Program tanpa dibarengi dengan monitoring dan evaluasi sama saja membiarkan orang berbuat salah, oleh karena itu perlu ada monitoring dan evaluasi secara terus menerus.
3. Kepada pihak pengelolah program agar selalu meningkatkan kompetensi peserta didik sebagai bekal untuk meningkatkan keterampilan dan mengubah sikap peserta didik dimasa akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S & Safruddin, C. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- B2P3KS. 1995. *Pengkajiandan Uji Coba Standarisasi Pola Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Luar Panti*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Depsos RI. 2006. *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di Panti Sosial*. Jakarta: Depsos RI.
- Dubowitz, Howard. 2000. *Handbook for Child Protection Practice*. USA: SAGE Publication.
- Emzir. 2010. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (ed. 1). Jakarta: Rajawali Pers.
- Enni Hardiati, dkk. 2010. *Evaluasi Model Pelayanan Sosial Anak Terlantar Di Dalam Panti*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Keputusan Menteri Sosial RI. 2003. Nomor 25/HUK/2003 tentang Pola Pembangunan Kesejahteraan Sosial.
- Kirkpatrick, D.L., 1998. *Evaluating Training Programs, The four Levels* (2nd ed.). Berrett-Koehler Publisher, Inc., San Francisco.
- Mardapi Dj. 2012. *Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Media.
- Miftah Thoha. 1989. *Pembinaan Organisasi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sidin & Khaeruddin, 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Makassar. Badan Penerbit UNM.
- Stufflebeam, D.L & Shinkfield A.J. 2007. *Evaluation Theory, Models, and Applications*. United States Of America: Published by Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Sudjana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan Kepelatihan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Suparlan. 1990. *Kamus Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Tayibnapis, F. Y. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Republik Indonesia. 1992. Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Rusyadi. 2012. *Evaluasi Program Kelas Astra Cooperation (AC) Pada SMK Negeri 5 Makassar*. Sinopsis Disertasi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Widoyoko. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan. 2011. *Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: PT Raja grafindo Perkasa.
- Wirawan. 2016. *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Pers.

### **Kamus:**

- Depdikbud. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Echols. JM. 1996. Kamus Besar Bahasa Inggris. Jakarta : PT. Gramedia.



# EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN ANAK TERLANTAR PUTUS SEKOLAH DI PPSBR MAKKARESO KABUPATEN MAROS

ANDY PRATAMA HR, PASCASARJANA UNM. PEP  
[andypratamahr.ap@gmail.com](mailto:andypratamahr.ap@gmail.com)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (i) mengetahui gambaran reaksi peserta didik dalam mengikuti pelatihan/pembinaan anak terlantar putus sekolah, (ii) mengetahui pelaksanaan pembelajaran peserta didik dalam mengikuti pelatihan/pembinaan anak terlantar putus sekolah, (iii) mengetahui gambaran perubahan perilaku peserta didik dalam mengikuti pelatihan/pembinaan anak terlantar putus sekolah di PPSBR Makkareso Kabupaten Maros.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif Model *Kirkpatrick* dengan metode pengambilan subjek bersifat kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta program yang ada di Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja (PPSBR) “Makkareso” Maros sebagai sasaran program. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data evaluasi program pembinaan menggunakan angket (*quesioner*), wawancara (*interview*), dan pengamatan (*observation*), serta dokumentasi yang bertujuan untuk lebih mengakuratkan data-data yang ada. Analisis data dalam penelitian ini meliputi persiapan, tabulasi, dan penerapan sesuai dengan pendekatan penelitian. Penentuan kriteria evaluasi hasil penelitian disesuaikan dengan model evaluasi yang digunakan.

Hasil analisis data tentang evaluasi program pembinaan anak terlantar putus sekolah dengan model *Kirkpatrick* menunjukkan bahwa: (i) Reaksi peserta program pembinaan anak terlantar putus sekolah berdasarkan materi pembinaan, instruktur pembinaan, media pembelajaran dan metode yang digunakan termasuk sangat baik untuk peserta pada evaluasi komponen *Reaction*. (ii) Pelaksanaan program pembinaan anak terlantar putus sekolah berdasarkan perencanaan program, pelaksanaan program, dan monitoring dan evaluasi termasuk sangat baik untuk peserta pada evaluasi komponen *Learning*. (iii) Program pembinaan anak terlantar putus sekolah berdasarkan perubahan sikap dan perubahan keterampilan termasuk sangat baik untuk peserta pada evaluasi komponen *Behavior*.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Pembinaan, Anak Terlantar.

## ABSTRACT

The objectives of the research are to discover (i) the descriptions of students' reaction infollowing the training/coaching of abandoned children who drop out of school, (ii) the implementation of students' learning in following the training/coaching of abandoned children who drop out of school, (iii) the description of the change of dtudents' behaviors in following the training/coching

of abandoned children who drop out of school in PPSBR Makkareso in Marod District.

The research was evaluative research which employed Kirkpatrick model by taking the subjects by using qualitative method. The subjects of the research where the participants of the program in Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja (PPSBR) Makkareso Maros as the target of the program. The research employed purposive sampling. The data of coaching program evaluation where collected by using questionnaire, interview, and observation as well as documentation which aimed to obtain more accurate data of the existed ones. The data analysis of the research covered preparation, tabulation, and implementation according to the research approach. The determination of evaluation criteria of research results was adjusted with the evaluation model employed.

The result of the data analysis on the evaluation of coaching program of abandoned children who drop out of school with Kirkpatrick model reveal that : (1) the students' reactions of coaching program of abandoned children who drop out of school based on coaching material, coaching instructor, learning media, and method used is in very good category in Reaction Component Evaluation, (2) the evaluation of coaching program of abandoned children who drop out of school based on program planning, program implementation, monitoring, and evaluation is in very good category in Learning Component Evaluation, (3) the coaching program of abandoned children who drop out of school based on the change of behaviors and skills is in very good category in Behavior Component Evaluation.

**Keywords:** Evaluation program, Coaching, Abandoned Children.

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan faktor yang tidak dapat terpisahkan dari rangkaian pelaksanaan pembangunan diberbagai negara. Begitu banyak peran dan sumbangsih pendidikan bagi suatu bangsa, bukan hanya bagi negara kita ini, akan tetapi bagi seluruh negara di dunia, terutama negara yang sedang berkembang. Negara-negara tersebut tidak pernah berhenti berusaha meningkatkan kualitas pendidikannya, guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga nantinya mampu untuk membangun negara tersebut. Seorang pakar pendidikan, K. Supriyono mengatakan dalam tulisannya "*lack of education was a dangerous enemy to the some extent as foreign innovation and provery*" artinya bahwa melantarkan

pendidikan merupakan wadah berbahaya, seperti halnya penjajahan dan pemiskinan oleh bangsa lain. Dari pendapat tersebut, jelas untuk dipahami bahwa pendidikan begitu vital bagi suatu bangsa.

Permasalahan kesejahteraan sosial menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyebutkan bahwa, "kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya". Dalam hal ini, pemerintah mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan usaha penyelenggaraan kesejahteraan

sosial. Penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dimaksud adalah rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Sesuai Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 9 Ayat 1, “menjamin fakir miskin, anak yatim piatu terlantar, lanjut usia terlantar, penyandang cacat fisik, cacat mental, cacat fisik dan mental, eks penderita penyakit kronis yang mengalami masalah ketidakmampuan sosial ekonomi agar kebutuhan dasarnya terpenuhi”. Penanganan masalah kesejahteraan sosial anak terlantar merupakan kewajiban pemerintah sesuai yang dicantumkan dalam Pasal 34 UUD 1945, bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Banyak anak mengalami keterlantaran baik secara jasmani, rohani maupun sosialnya yang menyebabkan mereka menjadi yatim, piatu maupun yatim piatu.

Krisis ekonomi dan bencana alam di berbagai tempat yang menyebabkan orangtua kehilangan pekerjaannya dan banyak anak kehilangan orangtua serta keluarganya karena meninggal, hal ini dapat menyebabkan anak menjadi terlantar. Masih banyak anak yang mengalami keterlantaran yang disebabkan karena kurangnya perhatian dari orangtua, anak diluar nikah, maupun anak dari keluarga *broken home*.

Bagi keluarga yang mempunyai masalah dalam ekonomi maupun keadaan salah satu atau kedua orangtuanya telah meninggal dunia, upaya rehabilitasi sosial ini menguntungkan karena selain tidak dipungut biaya juga diharapkan memberi manfaat bagi kehidupan anak terlantar.

Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dalam mensejahterakan kehidupan anak terlantar adalah untuk memenuhi kebutuhan anak terlantar melalui kegiatan pembinaan. Hal tersebut sesuai pendapat Suparlan (1990: 109) bahwa, “pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan penyusunan program koordinasi pelaksanaan dan pengawasan suatu pekerjaan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dengan hasil yang semaksimal mungkin”. Oleh karena itu, pemerintah melaksanakan program penanggulang anak terlantar melalui berbagai macam program, salah satunya adalah Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja (PPSBR).

PPSBR “Makkareso” Maros adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan yang menangani permasalahan anak khususnya anak remaja terlantar putus sekolah, anak jalanan dan anak yang berhadapan dengan hukum memiliki program untuk menggali, membina, mengembangkan, meningkatkan dan memantapkan potensi dan sumber daya anak remaja terlantar putus sekolah dengan memberikan pelayanan kesejahteraan sosial, bimbingan sosial, bimbingan mental dan fisik serta keterampilan kerja.

PPSBR “Makkareso” Maros ini meliputi pelayanan dalam panti dan pelayanan luar panti. Penelitian ini memfokuskan pada tahapan pelaksanaan pelayanan dalam bentuk pembinaan pada anak di dalam panti. Pendidikan sistem panti juga perlu mendapat dukungan yang sama oleh masyarakat. Adanya pendidikan sistem panti yang diberikan khusus pada anak

terlantar dapat membentuk kemandirian anak dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar di dalam kehidupan masyarakat.

PPSBR “Makkareso” Maros memiliki berbagai fasilitas. Bentuk pembinaan yang diberikan PPSBR “Makkareso” Maros meliputi: bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan pendidikan dan keterampilan. Kegiatan fisik diisi dengan olahraga, kebersihan lingkungan, dan *outbond*. Bimbingan mental diisi dengan Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Kristen, Lintas Alam, Rekreasi, dan Malam Seni. Kegiatan pendidikan diisi dengan kegiatan sekolah dan belajar bersama sedangkan untuk keterampilannya meliputi kegiatan keterampilan otomotif, sablon, penjahitan/bordir, dan komputer. Keseluruhan kegiatan pembinaan wajib diikuti oleh anak tanpa terkecuali sedangkan dalam kegiatan keterampilan, anak harus memilih satu jenis keterampilan yang diminati.

Pelaksanaan masing-masing dari pembinaan dibimbing oleh pendamping PPSBR “Makkareso” Maros dengan dibantu para pembimbing yang bekerjasama dengan instansi terkait dengan program seperti Dinas Sosial Kabupaten/Kota se-Provinsi Sulawesi, Pemerintah Daerah Kabupaten Maros (Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Perindag, dan Koperasi), Polsek, Koramil, Balai Latihan Kerja (BLK), Perusahaan Swasta di Maros, dan Organisasi Sosial atau yayasan yang bergerak dibidang Kesejahteraan Anak. Materi yang diberikan oleh pembimbing seperti materi keagamaan dan materi keterampilan.

Segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan anak tidak terlepas dari

peran seorang pendamping. Peran pendamping dalam pelaksanaan pembinaan anak di dalam panti bukan hanya mendampingi anak dalam panti melainkan juga sebagai penjangkau dengan mengawasi kegiatan anak, memotivasi anak dalam belajar, membantu anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, membela dan melindungi hak anak dalam mendapatkan pelayanan dari panti. Selain itu, pendamping berperan sebagai penghubung (*mediator*) antara anak dengan pihak-pihak terkait pembinaan.

Seperti diketahui pendidikan tidak hanya atau harus ditempuh melalui jalur sekolah saja tetapi juga melalui jalur luar sekolah. Layanan pendidikan dan keterampilan dari pihak PPSBR “Makkareso” Maros merupakan program pemerintah dalam bidang sosial dan pembangunan pendidikan melalui jalur sekolah dan luar sekolah. Program layanan pendidikan diberikan pada anak dengan tidak dipungut biaya sedangkan kegiatan pembinaan yang lainnya seperti keterampilan diberikan untuk mempersiapkan anak memasuki kehidupan setelah keluar dari panti.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa program ini sangat penting. Namun segala hal yang terkait dengan program belum banyak dipahami, sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap program tersebut.

Ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam evaluasi program ini yaitu Mengetahui gambaran reaksi peserta didik dalam mengikuti pelatihan/pembinaan anak terlantar putus sekolah. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran peserta didik dalam mengikuti pelatihan/pembinaan anak terlantar putus sekolah. Mengetahui

gambaran perubahan perilaku peserta didik dalam mengikuti pelatihan/pembinaan anak terlantar putus sekolah.

Adapun evaluasi program menurut para ahli antara lain: Arikunto (2008) evaluasi program yaitu suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan. Lebih lanjut Arikunto (2010:17), Evaluasi program adalah “Upaya untuk mengetahui efektivitas komponen program dalam mendukung pencapaian tujuan program”.

Sementara itu Wirawan (2011:17), mendefinisikan bahwa “evaluasi program adalah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program”. Serupa dengan itu, Cronbach dan Stufflebeam (dalam Arikunto, 2010:5) mengajukan definisi yang lebih diterima masyarakat luas, mereka mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.

Sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian evaluasi ini, maka model evaluasi yang cocok digunakan adalah model evaluasi *Kirkpatrick*. Model evaluasi ini tergolong pada jenis evaluasi *Human Resources Development* (HRD) atau Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM). Hal ini dikandung maksud bahwa HRD atau PSDM adalah suatu proses pembelajaran yang disengaja dan dilakukan untuk waktu tertentu

dengan tujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kompetensi, sikap dan perilaku Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengembangkan kinerja yang kemudian akan berimbas pada kinerja organisasi.

Model evaluasi *Kirkpatrick* dikembangkan oleh D.L Kirkpatrick (Jack J. Philips) dalam Wirawan (2016:300) Ia mengembangkan kerangka konseptual untuk membantu menentukan data apa yang harus diaring dalam evaluasi HRD/PSDM. Model ini mengemukakan empat (4) *Level* evaluasi.

Walter A Friedlander (1982:45) mengemukakan bahwa “anak terlantar adalah anak yang tidak mendapatkan asuhan secara minimal dari orang tuanya sebab kondisi keluarganya baik ekonomi, sosial, kesehatan jasmani maupun psikisnya tidak layak sehingga anak-anak tersebut membutuhkan adanya bantuan pelayanan dari sumber-sumber yang ada di masyarakat sebagai pengganti orang tuanya”.

Menurut Howard Dubowitz (2000 : 10) anak terlantar diberi pengertian sebagai “suatu bentuk pengabaian terhadap perawatan anak sehingga menimbulkan resiko bagi anak”. Orangtua sebagai pemberi perawatan (*caregiver parents*) melalaikan tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan anak. Pengabaian terhadap anak tersebut tidak semata-mata disebabkan karena kemiskinan orangtua, tetapi faktor-faktor lain seperti perceraian orangtua, atau karena kesibukan orangtua dalam mengejar karier.

Kata pembinaan diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri yaitu “usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna

dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik, meningkat, dan mendapatkan manfaat yang positif” (KBBI, 1990: 134). Pada dasarnya pembinaan juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal dan memiliki manfaat yang positif. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Miftah (1989:7) bahwa, “pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik”.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif Model *Kirkpatrick* dengan metode pengambilan subjek bersifat kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta program yang ada di Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja (PPSBR) “Makkareso” Maros sebagai sasaran program. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data evaluasi program pembinaan menggunakan angket (*quesioner*), wawancara (*interview*), dan pengamatan (*observation*), serta dokumentasi yang bertujuan untuk lebih mengakuratkan data-data yang ada. Analisis data dalam penelitian ini meliputi persiapan, tabulasi, dan penerapan sesuai dengan pendekatan penelitian. Penentuan kriteria evaluasi hasil penelitian disesuaikan dengan model evaluasi yang digunakan.

### **Hasil Penelitian**

akumulasi hasil peserta didik dan pengelola berdasarkan butir pernyataan dan indikator pada komponen *Reaction* dan diperkuat hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa materi pembinaan, instruktur pembinaan, media pembelajaran dan

metode yang digunakan dalam evaluasi program pembinaan anak terlantar putus sekolah di PPSBR Makkareso Kabupaten Maros berada pada kategori sangat baik.

akumulasi hasil peserta didik dan pengelola berdasarkan butir pernyataan dan indikator pada komponen *Learning* dan diperkuat hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program, pelaksanaan program, dan monitoring dan evaluasi dalam evaluasi program pembinaan anak terlantar putus sekolah di PPSBR Makkareso Kabupaten Maros berada pada kategori sangat baik.

akumulasi hasil peserta didik dan pengelola berdasarkan butir pernyataan dan indikator pada komponen *Behavior* dan diperkuat hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa perubahan sikap dan perubahan keterampilan dalam evaluasi program pembinaan anak terlantar putus sekolah di PPSBR Makkareso Kabupaten Maros berada pada kategori sangat baik.

### **Simpulan**

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan sebelumnya maka dapat di simpulkan bahwa, evaluasi program pembinaan anak terlantar putus sekolah dengan model *Kirkpatrick* di PPSBR Makkareso kabupaten Maros sebagai berikut :

1. Reaksi peserta program pembinaan anak terlantar putus sekolah berdasarkan materi pembinaan, instruktur pembinaan, media pembelajaran dan metode yang digunakan termasuk sangat baik untuk peserta pada evaluasi komponen *Reaction*. Program ini termasuk sangat baik dikarenakan

mulai pada materi pembinaan, instruktur pembinaan, media pembelajaran dan hingga metode yang digunakan sangat membantu peserta didik dalam menerima pembinaan selama berada di PPSBR.

2. Pelaksanaan program pembinaan anak terlantar putus sekolah berdasarkan perencanaan program, pelaksanaan program, dan monitoring dan evaluasi termasuk sangat baik untuk peserta pada evaluasi komponen *Learning*. Program ini termasuk sangat baik dikarenakan mulai pada perencanaan program, pelaksanaan program, dan monitoring dan evaluasi sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan selama berada di PPSBR.
3. Program pembinaan anak terlantar putus sekolah berdasarkan perubahan sikap dan perubahan keterampilan termasuk sangat baik untuk peserta pada evaluasi komponen *Behavior*. Program ini termasuk sangat baik dikarenakan mulai pada perubahan sikap dan perubahan keterampilan sangat memberikan pengaruh besar terhadap peserta didik selama berada di PPSBR.

### Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang dipaparkan, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlunya pembinaan secara intensif dan berkala peserta didik sebagai upaya terlaksananya program pembinaan anak terlantar putus sekolah.
2. Dalam melaksanakan kegiatan

pembelajaran hendaklah senangtiasa lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana pembelajaran, pemilihan buku, model dan metode pembelajaran, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

3. Kepada calon peneliti agar dapat melakukan penelitian lanjutan demi menemukan kendala-kendala pada program pembinaan anak terlantar putus sekolah dengan mengkaji lebih lanjut model-model evaluasi yang sesuai.

### Daftar Pustaka:

- Arikunto. S & Safruddin. C. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- B2P3KS. 1995. *Pengkajiandan Uji Coba Standarisasi Pola Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Luar Panti*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Depsos RI. 2006. *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di Panti Sosial*. Jakarta: Depsos RI.
- Dubowitz, Howard. 2000. *Handbook for Child Protection Practice*. USA: SAGE Publication.
- Emzir. 2010. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (ed. 1). Jakarta: Rajawali Pers.
- Enni Hardiati, dkk. 2010. *Evaluasi Model Pelayanan Sosial Anak Terlantar Di Dalam Panti*. Yogyakarta: B2P3KS Press.

- Keputusan Menteri Sosial RI. 2003. Nomor 25/HUK/2003 tentang Pola Pembangunan Kesejahteraan Sosial.
- Kirkpatrick, D.L., 1998. *Evaluating Training Programs, The four Levels* (2nd ed.). Berrett-Koehler Publisher, Inc., San Francisco.
- Mardapi Dj. 2012. *Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Media.
- Miftah Thoha. 1989. *Pembinaan Organisasi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sidin & Khaeruddin, 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Makassar. Badan Penerbit UNM.
- Stufflebeam, D.L & Shinkfield A.J. 2007. *Evaluation Theory, Models, and Applications*. United States Of America: Published by Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Sudjana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan Kepelatihan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Suparlan. 1990. *Kamus Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Tayibnapis, F. Y. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Republik Indonesia. 1992. Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Rusyadi. 2012. *Evaluasi Program Kelas Astra Cooperation (AC) Pada SMK Negeri 5 Makassar*. Sinopsis Disertasi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Widoyoko. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan. 2011. *Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: PT Raja grafindo Perkasa.
- Wirawan. 2016. *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kamus:
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Echols. JM. 1996. *Kamus Besar Bahasa Inggris*. Jakarta : PT. Gramedia.





## Lampiran 1

KISI-KISI INSTRUMEN EVALUASI PROGRAM  
PEMBINAAN ANAK TERLANTAR PUTUS SEKOLAH

No.	Dimensi Program	Indikator	Responden/Sumber Data				Teknik Peng. Data		
			Pengelola	Peserta	Orang Tua	Dok.	Angket	Obser.	Wawanc.
1.	<i>Reaction</i> (Reaksi)	1. Materi pelatihan/ pembinaan	√	√			√		√
		2. Instruktur pelatihan/ pembinaan	√	√			√		√
		3. Media pembelajaran	√	√			√		√
		4. Metode yang digunakan	√	√			√		√
2.	<i>Learning</i> (Pembelajaran)	1. Perencanaan program	√	√			√		√
		2. Pelaksanaan program	√	√			√		√
		3. Monitoring dan evaluasi	√	√			√		
3.	<i>Behavior</i> (Perilaku)	1. Perubahan sikap	√	√			√		√
		2. Perubahan keterampilan	√	√			√		√

Kisi-kisi instrumen untuk peserta, pada Evaluasi Program Pembinaan Anak Terlantar Putus Sekolah di PPSBR Makkareso, Kabupaten Maros.

<b>Dimensi Program</b>	<b>Indikator</b>	<b>Jumlah Butir</b>	<b>Nomor Butir</b>
1. <i>Reaction</i> (Reaksi)	1.1 Materi pelatihan/ pembinaan	3	1-3
	1.2 Instruktur pelatihan/pembinaan	5	4-8
	1.3 Media pembelajaran	3	9-11
	1.4 Metode yang digunakan	3	12-14
2. <i>Learning</i> (Pembelajaran)	2.1 Perencanaan program	3	1-3
	2.2 Pelaksanaan program	3	4-6
	2.3 Monitoring dan evaluasi	2	7-8
3. <i>Behavior</i> (Perilaku)	3.1 Perubahan sikap	3	1-3
	3.2 Perubahan keterampilan	3	4-6
	<b>JUMLAH</b>	28	

Kisi-kisi instrumen untuk pengelola, pada Evaluasi Program Pembinaan Anak Terlantar Putus Sekolah di PPSBR Makkareso, Kabupaten Maros.

<b>Dimensi Program</b>	<b>Indikator</b>	<b>Jumlah Butir</b>	<b>Nomor Butir</b>
1. <i>Reaction</i> (Reaksi)	3.1 Materi pelatihan/ pembinaan	3	1-3
	3.2 Instruktur pelatihan/pembinaan	2	4-5
	3.3 Media pembelajaran	2	6-7
	3.4 Metode yang digunakan	3	8-10
2. <i>Learning</i> (Pembelajaran)	2.4 Perencanaan program	4	1-4
	2.5 Pelaksanaan program	3	5-7
	2.6 Monitoring dan evaluasi	2	8-9
3. <i>Behavior</i> (Perilaku)	3.1 Perubahan sikap	3	1-3
	3.2 Perubahan keterampilan	2	4-5
	<b>JUMLAH</b>	24	

Kisi-kisi instrumen untuk peserta, pada Evaluasi Program Pembinaan Anak Terlantar Putus Sekolah di PPSBR Makkareso, Kabupaten Maros.

<b>Dimensi Program</b>	<b>Indikator</b>	<b>Jumlah Butir</b>	<b>Nomor Butir</b>
2. <i>Reaction</i> (Reaksi)	3.5 Materi pelatihan/ pembinaan	3	1-3
	3.6 Instruktur pelatihan/pembinaan	4	4-7
	3.7 Media pembelajaran	3	8-10
	3.8 Metode yang digunakan	3	11-13
4 <i>Learning</i> (Pembelajaran)	2.7 Perencanaan program	3	1-3
	2.8 Pelaksanaan program	3	4-6
	2.9 Monitoring dan evaluasi	2	7-8
5 <i>Behavior</i> (Perilaku)	3.1 Perubahan sikap	3	1-3
	3.2 Perubahan keterampilan	3	4-6
	<b>JUMLAH</b>	27	

## Lampiran 2

**DATA DAN HASIL VALIDASI PAKAR INSTRUMEN KUESIONER  
PESERTA DIDIK**

No. Butir	Validator 1	Validator 2	Tingkat Relevansi
<b>Reaksi</b>			
<b>1</b>	3	3	<b>D</b>
<b>2</b>	4	4	<b>D</b>
<b>3</b>	3	3	<b>D</b>
<b>4</b>	3	3	<b>D</b>
<b>5</b>	3	3	<b>D</b>
<b>6</b>	3	3	<b>D</b>
<b>7</b>	3	3	<b>D</b>
<b>8</b>	3	3	<b>D</b>
<b>9</b>	3	3	<b>D</b>
<b>10</b>	3	3	<b>D</b>
<b>11</b>	3	3	<b>D</b>
<b>12</b>	4	4	<b>D</b>
<b>13</b>	4	4	<b>D</b>
<b>14</b>	3	3	<b>D</b>
<b>Pembelajaran</b>			
<b>1</b>	4	4	<b>D</b>
<b>2</b>	4	4	<b>D</b>
<b>3</b>	4	4	<b>D</b>
<b>4</b>	3	3	<b>D</b>
<b>5</b>	3	3	<b>D</b>
<b>6</b>	3	3	<b>D</b>
<b>7</b>	3	3	<b>D</b>
<b>8</b>	3	3	<b>D</b>
<b>Perilaku</b>			
<b>1</b>	3	3	<b>D</b>
<b>2</b>	3	3	<b>D</b>
<b>3</b>	3	3	<b>D</b>
<b>4</b>	3	3	<b>D</b>
<b>5</b>	3	3	<b>D</b>
<b>6</b>	3	3	<b>D</b>

Hasil Analisis Konsistensi Antar Penilai untuk Validitas Isi :

**Penilai Pakar 1**

Relevansi Lemah                      Relevansi kuat  
(Butir bernilai 1 atau 2)      (Butir bernilai 3 atau 4)

Relevansi Lemah  
(Butir bernilai 1 atau 2)

**Penilai Pakar 2**

Relevansi Kuat  
(Butir bernilai 3 atau 4)

<b>0</b>	<b>0</b>
<b>0</b>	<b>28</b>

$$\begin{aligned}
 \text{Validitas Isi} &= \frac{D}{(A+B+C+D)} \\
 &= \frac{28}{(0+0+0+28)} \\
 &= 1
 \end{aligned}$$

**DATA DAN HASIL VALIDASI PAKAR INSTRUMEN KUESIONER  
PENGELOLA**

No. Butir	Validator 1	Validator 2	Tingkat Relevansi
<b>Reaksi</b>			
<b>1</b>	3	3	<b>D</b>
<b>2</b>	3	3	<b>D</b>
<b>3</b>	3	3	<b>D</b>
<b>4</b>	3	3	<b>D</b>
<b>5</b>	3	3	<b>D</b>
<b>6</b>	3	3	<b>D</b>
<b>7</b>	3	3	<b>D</b>
<b>8</b>	3	3	<b>D</b>
<b>9</b>	3	3	<b>D</b>
<b>10</b>	3	3	<b>D</b>
<b>Pembelajaran</b>			
<b>1</b>	3	3	<b>D</b>
<b>2</b>	3	3	<b>D</b>
<b>3</b>	3	3	<b>D</b>
<b>4</b>	4	4	<b>D</b>
<b>5</b>	3	3	<b>D</b>
<b>6</b>	3	3	<b>D</b>
<b>7</b>	3	3	<b>D</b>
<b>8</b>	3	3	<b>D</b>
<b>9</b>	3	3	<b>D</b>
<b>Perilaku</b>			
<b>1</b>	4	4	<b>D</b>
<b>2</b>	3	3	<b>D</b>
<b>3</b>	3	3	<b>D</b>
<b>4</b>	3	3	<b>D</b>
<b>5</b>	3	3	<b>D</b>



Hasil Analisis Konsistensi Antar Penilai untuk Validitas Isi :

**Penilai Pakar 1**

Relevansi Lemah                      Relevansi kuat  
(Butir bernilai 1 atau 2)      (Butir bernilai 3 atau 4)

Relevansi Lemah  
(Butir bernilai 1 atau 2)

**Penilai Pakar 2**

Relevansi Kuat  
(Butir bernilai 3 atau 4)

<b>0</b>	<b>0</b>
<b>0</b>	<b>24</b>

$$\begin{aligned}
 \text{Validitas Isi} &= \frac{D}{(A+B+C+D)} \\
 &= \frac{28}{(0+0+0+24)} \\
 &= 1
 \end{aligned}$$

**DATA DAN HASIL VALIDASI PAKAR INSTRUMEN PEDOMAN  
WAWANCARA PESERTA DIDIK**

<b>No. Butir</b>	<b>Validator 1</b>	<b>Validator 2</b>	<b>Tingkat Relevansi</b>
<b>Reaksi</b>			
<b>1</b>	3	3	<b>D</b>
<b>2</b>	3	3	<b>D</b>
<b>3</b>	3	3	<b>D</b>
<b>4</b>	3	3	<b>D</b>
<b>5</b>	3	3	<b>D</b>
<b>6</b>	3	3	<b>D</b>
<b>7</b>	3	3	<b>D</b>
<b>8</b>	3	3	<b>D</b>
<b>9</b>	3	3	<b>D</b>
<b>10</b>	3	3	<b>D</b>
<b>11</b>	3	3	<b>D</b>
<b>12</b>	3	3	<b>D</b>
<b>13</b>	3	3	<b>D</b>
<b>Pembelajaran</b>			
<b>1</b>	4	4	<b>D</b>
<b>2</b>	3	3	<b>D</b>
<b>3</b>	4	4	<b>D</b>
<b>4</b>	4	4	<b>D</b>
<b>5</b>	4	4	<b>D</b>
<b>6</b>	4	4	<b>D</b>
<b>7</b>	3	3	<b>D</b>
<b>8</b>	3	3	<b>D</b>
<b>Perilaku</b>			
<b>1</b>	3	3	<b>D</b>
<b>2</b>	3	3	<b>D</b>
<b>3</b>	3	3	<b>D</b>
<b>4</b>	3	3	<b>D</b>
<b>5</b>	3	3	<b>D</b>
<b>6</b>	3	3	<b>D</b>

Hasil Analisis Konsistensi Antar Penilai untuk Validitas Isi :

**Penilai Pakar 1**

Relevansi Lemah                      Relevansi kuat  
(Butir bernilai 1 atau 2)      (Butir bernilai 3 atau 4)

Relevansi Lemah  
(Butir bernilai 1 atau 2)

**Penilai Pakar 2**

Relevansi Kuat  
(Butir bernilai 3 atau 4)

<b>0</b>	<b>0</b>
<b>0</b>	<b>27</b>

$$\begin{aligned}
 \text{Validitas Isi} &= \frac{D}{(A+B+C+D)} \\
 &= \frac{28}{(0+0+0+27)} \\
 &= 1
 \end{aligned}$$

### Lampiran 3. Instrumen Penelitian

#### 1. Evaluasi pada Tingkat Reaksi.

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		1	2	3	4
1	Materi pelatihan/pembinaan yang diberikan oleh pembina baik.				
2	Materi pelatihan/pembinaan bermanfaat.				
3	Pemberian materi pelatihan/pembinaan secara berurutan.				
4	Pembina menyajikan materi secara jelas.				
5	Pembina yang menyajikan materi secara sistematis.				
6	Pembina memiliki wawasan pengetahuan yang luas.				
7	Tertarik kepada kemampuan pembina merespon pertanyaan peserta.				
8	Pembina sering memberikan motivasi.				
9	Cepat memahami penyajian materi pelatihan/pembinaan dengan menggunakan media.				
10	Pembina menggunakan media yang tersedia di lingkungan belajar.				
11	Pembina menggunakan media yang bervariasi.				
12	Metode FGD dalam pelatihan/pembinaan menyenangkan.				
13	Materi pelatihan/pembinaan dengan metode diskusi mudah diserap.				
14	Peserta pelatihan/pembinaan dalam menggunakan metode FGD proaktif.				

## 2. Evaluasi pada Tingkat Pembelajaran

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		1	2	3	4
1	Mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembinaan.				
2	Mengetahui segala tata tertib yang berlaku di tempat pembinaan.				
3	Menerima segala konsekuensi apabila melanggar tata tertib.				
4	Mengikuti proses pembinaan dengan baik.				
5	Menjaga dengan baik segala media-media yang ada saat proses pembinaan berlangsung.				
6	Menerima materi yang diberikan oleh pembina saat proses pembinaan.				
7	Mengikuti test untuk mengetahui sampai dimana keberhasilan proses pembinaan.				
8	Menganalisis diri setiap proses pembinaan berakhir.				

## 3. Evaluasi pada Tingkat Perilaku.

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		1	2	3	4
1	Bijak dalam meningkatkan keterampilan setelah mengikuti pelatihan/pembinaan.				
2	Semangat bekerja setelah mengikuti pelatihan/pembinaan.				
3	Giat dalam mengembangkan keterampilan setelah mengikuti pelatihan/pembinaan.				
4	Keterampilan semakin meningkat setelah mengikuti pelatihan/pembinaan.				
5	Aktif dalam mengembangkan keterampilan.				
6	Mudah mengaplikasikan keterampilan yang dimiliki setelah mengikuti pelatihan/pembinaan.				

## 1. Evaluasi pada Tingkat Reaksi.

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		1	2	3	4
1	Peserta menerima materi dengan baik.				
2	Optimis terhadap materi yang diberikan pada pelatihan/pembinaan yang bermanfaat bagi peserta.				
3	Materi yang diberikan sangat membantu keseharian peserta.				
4	Fasilitator menyajikan materi dengan baik.				
5	Terbantu dengan fasilitator yang memberikan motivasi kepada peserta.				
6	Peserta lebih cepat memahami materi pelatihan/pembinaan dengan menggunakan media.				
7	Peserta lebih giat belajar di ruangan tempat kegiatan pelatihan/pembinaan yang memadai.				
8	Peserta aktif dalam suatu diskusi.				
9	Semua peserta dapat memberikan solusi pemecahan masalah.				
10	Peserta sangat antusias mempersentasikan hasil pelatihan/pembinaan melalui media.				

## 2. Evaluasi pada Tingkat Pembelajaran.

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		1	2	3	4
1	Rencana pembinaan anak terlantar putus sekolah mengacu pada kebijakan pemerintahan daerah.				
2	Rencana pembinaan anak terlantar putus sekolah mengacu pada perencanaan jangka panjang.				
3	Dalam menentukan pola pembinaan, analisis lingkungan eksternal senantiasa digunakan.				
4	Menetapkan atau menyiapkan tata tertib saat pembinaan.				
5	Menggunakan test untuk mengukur kemampuan peserta didik.				
6	Menegakkan tata tertib selama proses pembinaan dilaksanakan.				
7	Tegas apabila peserta melanggar tata tertib saat proses pembinaan berlangsung.				
8	Menggunakan test untuk mengukur daya serap peserta.				
9	Menganalisis hasil setiap proses pembinaan selesai.				

## 3. Evaluasi pada Tingkat Perilaku.

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		1	2	3	4
1	Bersikap ramah terhadap semua peserta pelatihan/pembinaan.				
2	Melayani seluruh peserta dengan sifat yang positif.				
3	Sigap terhadap peserta dalam menangani berbagai macam keluhan yang mereka miliki.				
4	Keterampilan menyusun laporan pertanggung jawaban agar pelaksanaan pelatihan/pembinaan semakin meningkat.				
5	Aktif mendampingi rekan-rekan pengelola dalam pelaksanaan pelatihan/pembinaan.				

## 1. Evaluasi pada Tingkat Reaksi.

NO	PERTANYAAN
1	Materi pelatihan/pembinaan apa yang diberikan oleh pembina ?
2	Manfaat apa yang Anda peroleh dari materi pelatihan/pembinaan ?
3	Bagaimana cara pemberian materi pelatihan/pembinaan ?
4	Bagaimana pembina menyajikan materi ?
5	Bagaimana wawasan pembina menurut Anda ?
6	Bagaimana kemampuan pembina saat merespon pertanyaan Anda ?
7	Bagaimana pendapat Anda terhadap pembina yang sering memberikan motivasi ?
8	Apa pendapat Anda terhadap penyajian materi pelatihan/pembinaan dengan menggunakan media ?
9	Bagaimana pendapat Anda tentang ruangan tempat berlangsungnya pelatihan/pembinaan ?
10	Bagaimana penataan ruangan tempat pelatihan/pembinaan menurut Anda ?
11	Metode apa yang digunakan dalam pelatihan/pembinaan ?
12	Apakah metode yang digunakan dalam pelatihan/pembinaan dapat membantu menyelesaikan masalah ? Jelaskan !
13	Bagaimana pendapat Anda saat pelatihan/pembinaan menggunakan metode FGD ?



## 2. Evaluasi pada Tingkat Pembelajaran

NO	PERTANYAAN
1	Bagaimana Anda mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembinaan/pelatihan ?
2	Tata tertib apa saja yang berlaku di tempat pembinaan/pelatihan ?
3	Konsekuensi apa yang diterima atau diberikan saat melanggar tata tertib ?
4	Bagaimana proses pembinaan/pelatihan yang diberikan ?
5	Media-media apa saja yang digunakan saat proses pembinaan berlangsung ?
6	Materi apa saja yang diberikan oleh pembina saat proses pembinaan ?
7	Bagaimana pendapat Anda tentang tes yang diberikan pembina ?
8	Bagaimana cara Anda menganalisis diri setiap proses pembinaan berakhir ?

## 3. Evaluasi pada Tingkat Perilaku.

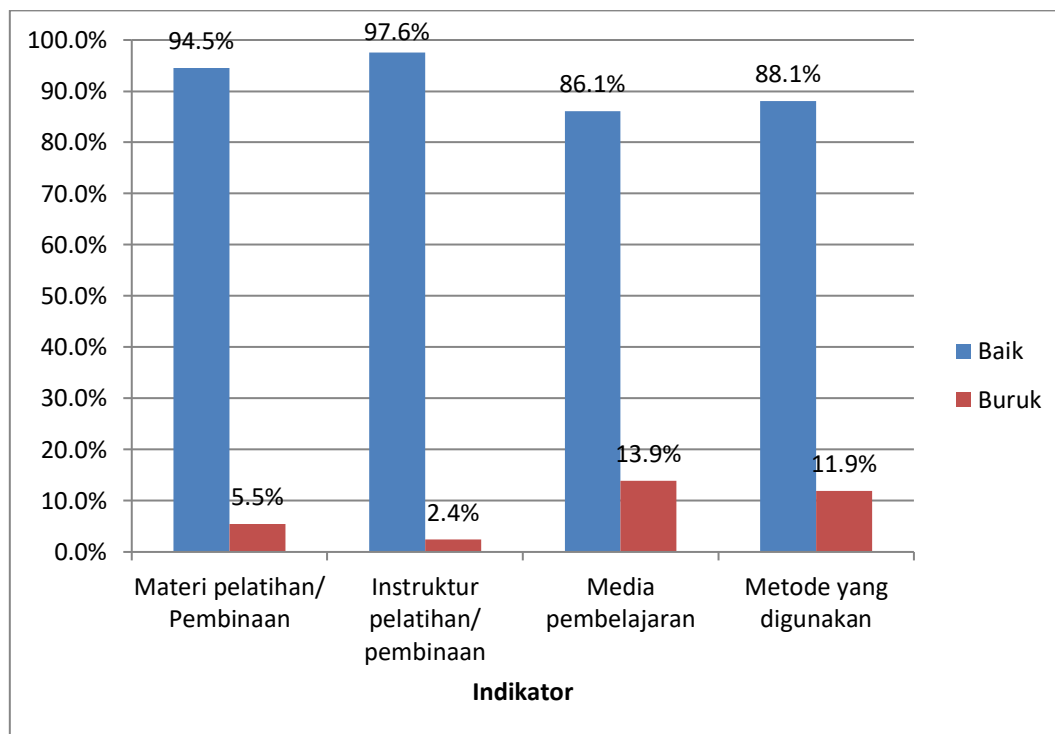
NO	PERTANYAAN
1	Bagaimana cara meningkatkan keterampilan setelah mengikuti pelatihan/pembinaan ?
2	Apakah setelah mengikuti pelatihan/pembinaan anda merasa bersemangat ? Mengapa ?
3	Bagaimana cara Anda mengembangkan keterampilan setelah mengikuti pelatihan/pembinaan ?
4	Apakah keterampilan semakin meningkat setelah mengikuti pelatihan/pembinaan ? Mengapa ?
5	Perubahan apa yang Anda rasakan atau hasilkan setelah mengikuti pelatihan/pembinaan ?
6	Bagaimana mengaplikasikan keterampilan yang dimiliki setelah mengikuti pelatihan/pembinaan ?





	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	Jumlah
1	32	38	16	34	19	34	32	53	17	28	21	24	22	18	388
2	35	29	40	29	46	33	34	13	42	33	32	38	37	38	479
3	0	0	11	3	2	0	1	0	8	5	13	4	8	10	65
4	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	6
	<b>Jumlah</b>														938

Indikator	Butir	Baik		Total	Buruk		Total
		SS	S		TS	STS	
Materi pelatihan/ Pembinaan	1	32	35	67	0	0	0
	2	38	29	67	0	0	0
	3	16	40	56	11	0	11
	Persentasi			94,5%	Persentasi		5,5%
Instruktur pelatihan/ pembinaan	4	34	29	63	3	1	4
	5	19	46	65	2	0	2
	6	34	33	67	0	0	0
	7	32	34	66	1	0	1
	8	53	13	66	0	1	1
	Persentasi			97,6%	Persentasi		2,4%
Media pembelajaran	9	17	42	59	8	0	8
	10	28	33	61	5	1	6
	11	21	32	53	13	1	14
	Persentasi			86,1%	Persentasi		13,9%
Metode yang digunakan	12	24	38	62	4	1	5
	13	22	37	59	8	0	8
	14	18	38	56	10	1	11
	Persentasi			88,1%	Persentasi		11,9%



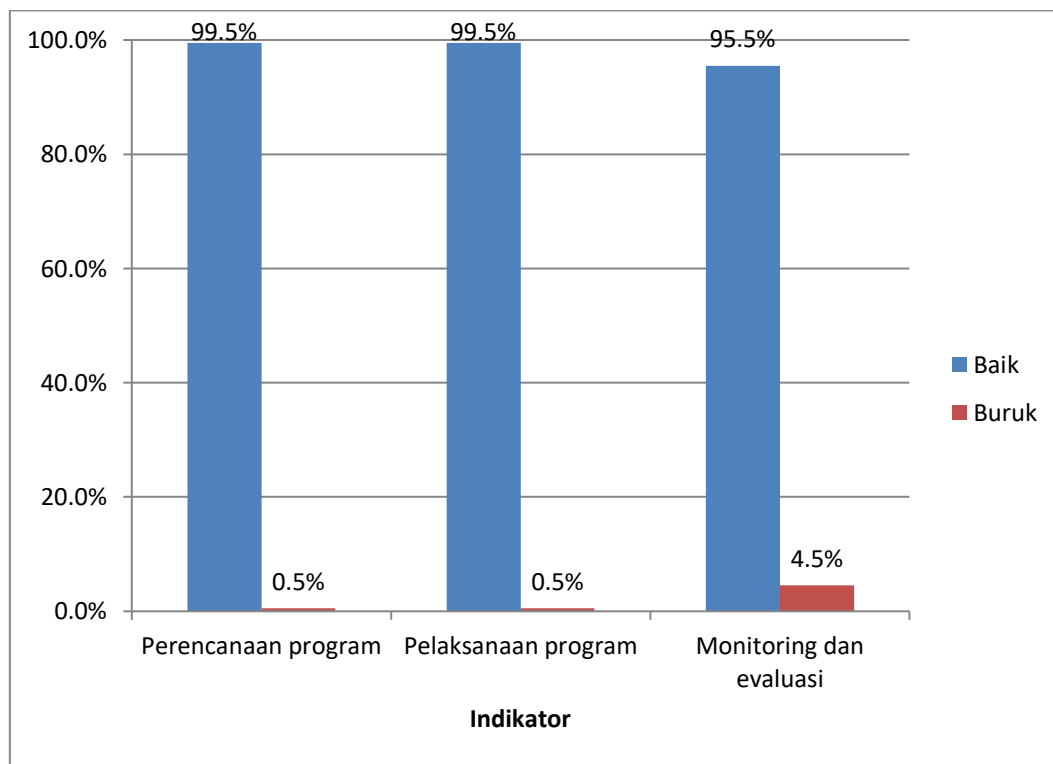




	1	2	3	4	5	6	7	8	Jumlah
1	40	39	36	42	35	32	29	26	279
2	27	28	30	24	32	35	35	38	249
3	0	0	1	0	0	0	3	2	6
4	0	0	0	1	0	0	0	1	2
	Jumlah								536

Indikator	Butir	Baik		Total	Buruk		Total
		SS	S		TS	STS	
Perencanaan program	1	40	27	67	0	0	0
	2	39	28	67	0	0	0
	3	36	30	66	1	0	1
	Persentasi			99,5%	Persentasi		0,5%
Pelaksanaan program	4	42	24	66	0	1	1
	5	35	32	67	0	0	0
	6	32	35	67	0	0	0
	Persentasi			99,5%	Persentasi		0,5%
Monitoring dan evaluasi	7	29	35	64	3	0	3
	8	26	38	64	2	1	3
	Persentasi			95,5%	Persentasi		4,5%



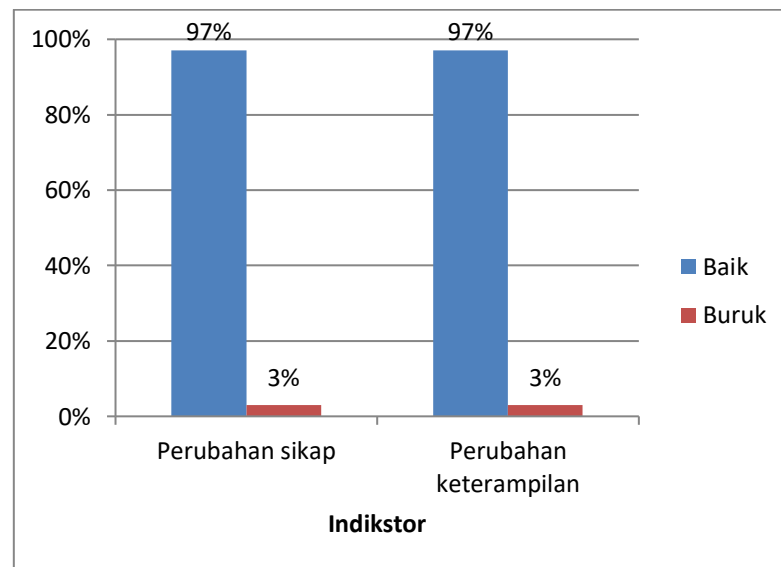


No. Res	Nama Responden	Butir						Jumlah
		1	2	3	4	5	6	
1	A.Farawansyah	1	2	3	4	1	2	13
2	A.Sadri DJ	2	1	1	1	1	1	7
3	Ade Genevi	1	1	1	1	1	1	6
4	Afdal Yusrah	2	2	2	2	2	2	12
5	Agus Asrianto	1	1	1	1	1	2	7
6	Ahmad Yani	1	2	1	2	1	1	8
7	Aldi Yulianto	2	2	1	1	1	2	9
8	Andrini	1	1	1	2	2	2	9
9	Anjasmara	2	2	2	2	2	1	11
10	Bagus Sugiarto	3	2	2	2	3	2	14
11	Bahri	2	2	2	2	2	2	12
12	Benyamin Padaunan	3	2	1	3	2	2	13
13	Budiman	1	2	2	1	1	2	9
14	Desi Ayu Ningsi Parinding	1	2	1	2	1	2	9
15	Dicky Wahyudi. S	2	2	1	2	1	2	10
16	Efin Rusdiyanti	1	1	2	1	1	1	7
17	Eliana Hasnan	2	2	2	1	1	2	10
18	Eri Reata	2	2	2	1	1	2	10
19	Fatahuddin	2	2	1	1	2	1	9
20	Fatima Sari Azzahra Nabila Sryemna	1	2	3	3	2	1	12
21	Furqan Naim	2	3	2	2	1	4	14
22	Hasdar	2	2	2	2	2	2	12
23	Hasriani Haris	1	2	1	1	1	1	7
24	Ikhsan Maulana Yusri	2	2	2	2	2	2	12
25	Ikram	1	2	1	2	1	2	9
26	Immanuel Victorio	1	1	1	1	1	1	6
27	Ismail	4	1	2	2	2	2	13
28	Isuat. A.S	1	1	1	1	1	2	7
29	Iswar	1	1	1	1	1	1	6
30	Jumriah	2	1	1	2	2	2	10
31	Jumriani	1	1	1	2	1	2	8
32	Junyanti	1	1	1	1	1	2	7
33	Leonardo Situru Mellolo	1	1	1	1	1	1	6

34	M. Hairil	1	1	1	2	1	1	7
35	M. Hasrul Aswad. R	1	1	1	1	1	1	6
36	M. Taufik Hendra	1	1	1	1	1	1	6
37	Marni	2	1	1	1	1	1	7
38	Maya Natalia Tandiongan	2	1	1	1	1	2	8
39	Muh. Afdal	1	1	1	2	1	1	7
40	Muh. Akbar	2	2	2	2	1	1	10
41	Muh. Fuad Nisar. M	1	1	2	1	1	2	8
42	Muh. Hamka	2	2	2	2	2	2	12
43	Muh. Ibrahim	2	2	2	2	2	2	12
44	Muh. Irham Nur	1	1	2	2	1	2	9
45	Muh. Nur	2	2	2	2	2	2	12
46	Muh. Rizal	1	1	1	1	1	2	7
47	Nelson Randa	2	2	1	2	1	1	9
48	Nurhayati	1	1	2	1	1	1	7
49	Nurliana	1	1	1	1	1	1	6
50	Nurmi	2	2	2	2	2	2	12
51	Nurul Fatkhyyah	2	1	2	1	2	2	10
52	Nurul Istiqamah	2	2	2	2	2	2	12
53	Reynald Gunawan	1	1	1	2	2	2	9
54	Rezki Lapu Senolinggi	1	1	1	2	1	3	9
55	Riska Handayani	2	2	2	2	2	2	12
56	Risman	2	1	2	1	2	2	10
57	Sofyan	2	2	2	1	2	2	11
58	Soni Sudarsono	2	2	2	2	2	2	12
59	Sulaeman	2	2	2	2	2	2	12
60	Suliadi	1	1	1	2	1	1	7
61	Surahman	1	1	1	2	2	1	8
62	Syahlan Zeed Ahmad Moh. Ali	1	1	1	1	1	1	6
63	Syaiful Islam AM	1	1	1	1	1	1	6
64	Valensia.S	2	2	2	1	1	2	10
65	Wahid	2	1	2	2	2	2	11
66	Wandi Saputra	2	1	2	1	1	2	9
67	Yoniarto Saung	1	1	1	1	1	1	6
		Jumlah						619

	1	2	3	4	5	6	Jumlah
1	33	35	35	31	41	25	200
2	31	31	30	33	25	40	190
3	2	1	2	2	1	1	9
4	1	0	0	1	0	1	3
	Jumlah						402

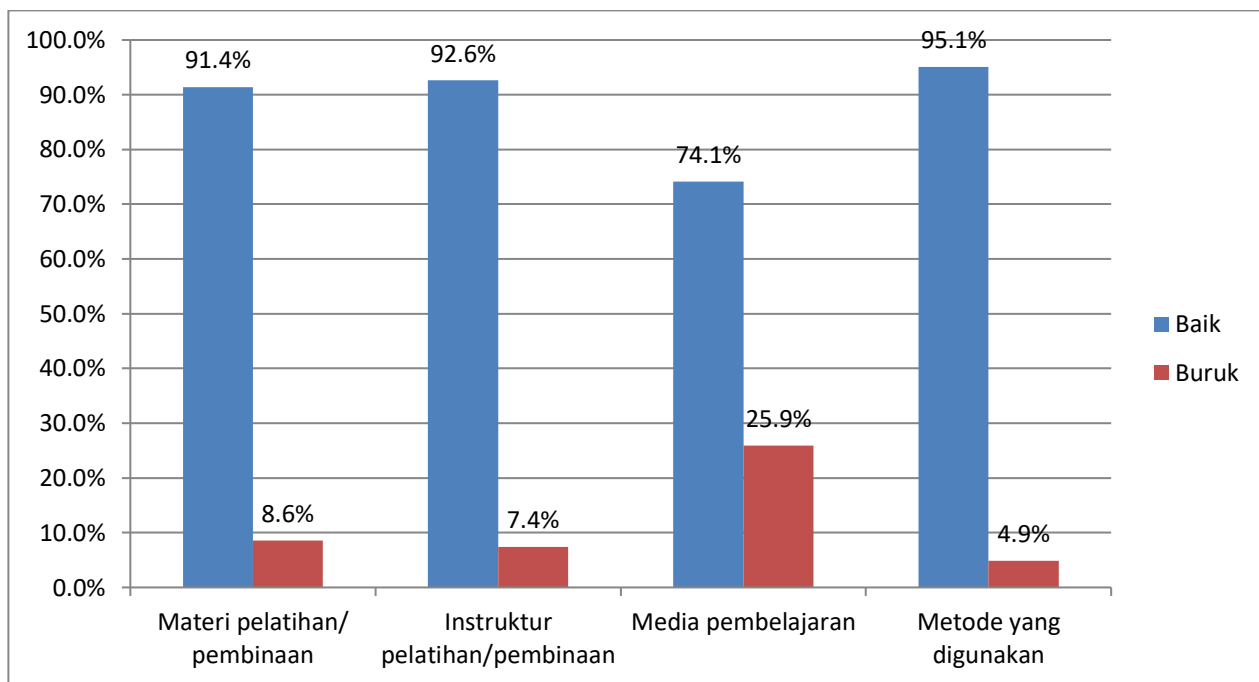
Indikator	Butir	Baik		Total	Buruk		Total
		SS	S		TS	STS	
Perubahan sikap	1	33	31	64	2	1	3
	2	35	31	66	1	0	1
	3	35	30	65	2	0	2
	Pesentasi			97%	Persentasi		3%
Perubahan keterampilan	4	31	33	64	2	1	3
	5	41	25	66	1	0	1
	6	25	40	65	1	1	2
	Pesentasi			97%	Persentasi		3%





	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah
1	7	6	17	4	9	5	8	2	4	6	68
2	17	19	8	21	16	15	12	22	22	21	173
3	1	0	0	2	2	5	5	3	1	0	19
4	2	2	2	0	0	2	2	0	0	0	10
Jumlah											270

Indikator	Butir	Baik		Total	Buruk		Total
		SS	S		TS	STS	
Materi pelatihan/ pembinaan	1	7	17	24	1	2	3
	2	6	19	25	0	2	2
	3	17	8	25	0	2	2
	Persentasi			91,4%	Persentasi		8,6%
Instruktur pelatihan/pembinaan	4	4	21	25	2	0	2
	5	9	16	25	2	0	2
	Persentasi			92,6%	Persentasi		7,4%
Media pembelajaran	6	5	15	20	5	2	7
	7	8	12	20	5	2	7
	Persentasi			74,1%	Persentasi		25,9%
Metode yang digunakan	8	2	22	24	3	0	3
	9	4	22	26	1	0	1
	10	6	21	27	0	0	0
	Persentasi			95,1%	Persentasi		4,9%

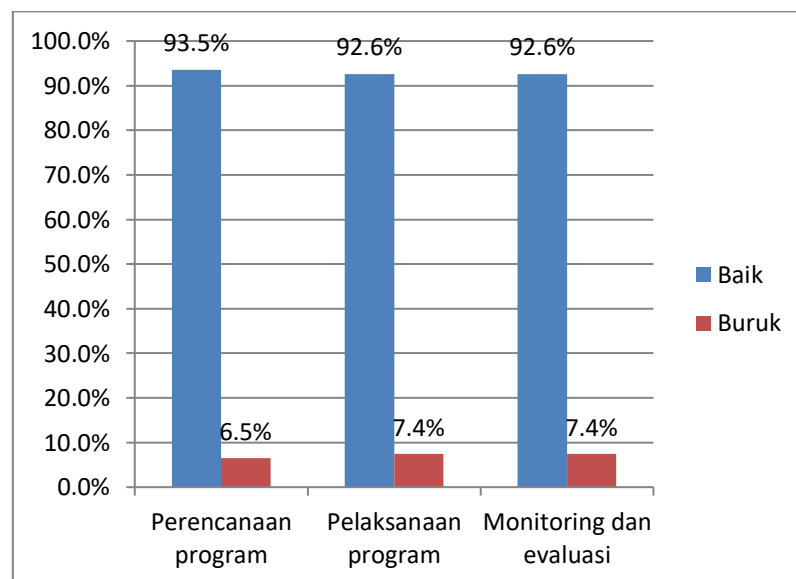






	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah
1	12	14	5	20	7	19	19	10	13	119
2	14	11	20	5	18	6	6	15	12	107
3	0	1	1	1	1	2	2	1	0	9
4	1	1	1	1	1	0	0	1	2	8
Jumlah										243

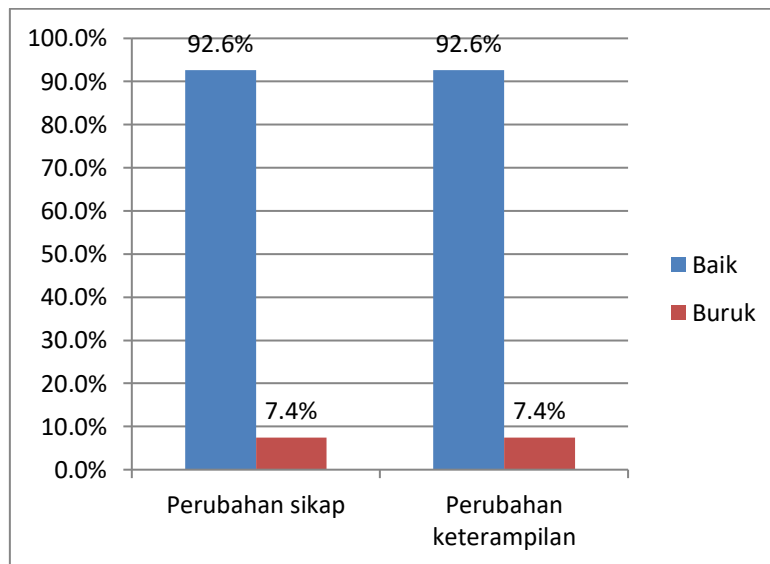
Indikator	Butir	Baik		Total	Buruk		Total
		SS	S		TS	STS	
Perencanaan program	1	12	14	26	0	1	1
	2	14	11	25	1	1	2
	3	5	20	25	1	1	2
	4	20	5	25	1	1	2
	Persentasi			93,5%	Persentasi		6,5%
Pelaksanaan program	5	7	18	25	1	1	2
	6	19	6	25	2	0	2
	7	19	6	25	2	0	2
	Persentasi			92,6%	Persentasi		7,4%
Monitoring dan evaluasi	8	10	15	25	1	1	2
	9	13	12	25	0	2	2
	Persentasi			92,6%	Persentasi		7,4%



No. Res	Nama Responden	Butir					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	Nur Rahmi	2	2	2	2	2	10
2	Hasbiadi	3	4	4	4	4	19
3	Jeni Jurman	1	1	1	1	1	5
4	Jumaria Hasnaini	1	1	1	1	1	5
5	Aprisal Manga	1	1	1	1	1	5
6	Hasni	1	1	2	1	1	6
7	Muh. Hatta	1	1	2	2	2	8
8	Reski Wijaya Abidin	1	1	2	2	2	8
9	Irfan	4	4	4	4	4	20
10	Syawal Agus Sentosa	1	1	1	1	2	6
11	Rusdi Radjab	1	1	1	1	1	5
12	Gunawan Giri Saputra	2	2	1	1	1	7
13	Rakhmat Kurniawan	1	1	2	2	2	8
14	Kasruddin	1	1	1	2	2	7
15	Rezky Wijaya	2	2	2	2	2	10
16	Abdul Rahman	1	1	2	1	2	7
17	Hasbiadi	1	1	1	2	1	6
18	Jeni Jurman	1	2	2	2	2	9
19	Farida	1	1	2	1	2	7
20	Fitrawati	1	1	2	2	2	8
21	Andi Mattola Unru	1	1	2	1	2	7
22	Titus Pasomba	1	1	2	1	2	7
23	Paulus Lili Salinding	1	1	2	1	2	7
24	Jamaluddin	1	1	1	2	1	6
25	Saleh	1	1	2	2	2	8
26	Marik Arung	1	1	1	2	2	7
27	Hanizah Baturante	2	2	2	2	1	9
		Jumlah					217

	1	2	3	4	5	Jumlah
1	21	20	10	12	9	72
2	4	5	15	13	16	53
3	1	0	0	0	0	1
4	1	2	2	2	2	9
	Jumlah					135

Indikator	Butir	Baik		Total	Buruk		Total
		ST	S		TS	STS	
Perubahan sikap	1	21	4	25	1	1	2
	2	20	5	25	0	2	2
	3	10	15	25	0	2	2
	Persentasi			92,6%	Persentasi		7,4%
Perubahan keterampilan	4	12	13	25	0	2	2
	5	9	16	25	0	2	2
	Persentasi			92,6%	Persentasi		7,4%



## RIWAYAT HIDUP



Andy Pratama HR, Anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Prof. Dr. Ruslan, M.Pd. dan Dra. Sitti Hasanatang, M.Pd. Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 23 Februari 1993, berdomisili di tanah kelahiran yaitu Kota Makassar.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak sampai dengan Sekolah Menengah Atas penulis ditamatkan di Kota Makassar, Berjenjang dari Pendidikan Taman Kanak-Kanak IAIN Alauddin Makassar (1998), Sekolah Dasar Negeri IKIP I Kota Makassar (2005), Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Kota Makassar (2008) Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Kota Makassar (2011).

Penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi sebagai mahasiswa Diploma IV dengan status Ikatan Belajar (IB) asal Provinsi Sulawesi Selatan di Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung pada tahun 2011. Pada tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (UNM) pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP).